METODE $TAFS\overline{I}R$ $NUZ\overline{U}LI$ MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH;

Telaah Tehadap Kitab al-Tafsīr al-Ḥadīs

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AINUL YAQIN

NIM: E73214047

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : A

: Ainul Yaqin

NIM : E73214047

Semester : VII (Tujuh)

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Metode *Tafsīr Nuzūli* Muhammad Izzat Darwazah; Telaah Terhadap Kitab Tafsīr al-Hadīs" secara keseluruhan adalah hasil peneliti atau karya saya sendiri dan bukan hasil dari plagiat kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikan pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Ainul Yaqin

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi oleh Ainul Yaqin in telah dipertahankan didepan Tim Penguji skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

NDON DE Muhid, M.Ag NDON DE Muhid, M.Ag NIP. 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag NIP. 196907132000032001

Sekretaris,

1

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum NIP. 19900304201503 004

Penguji I,

Drs. H. M. Syarief, M.H NIP. 195615610101986031005

Penguji II,

Dr. Abd. Jalal, M.Ag NIP. 197009202009011003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ainul Yaqin, NIM: E73214047 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Dosen Pembimbing 1

Dr. Hj. Iffah, M.Ag

Surabaya, 17 Januari 2018

Dosen Pembimbing 2

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413360 E-Mail: perpus@uinsby ac id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Ainul Yaqin
NIM	: E73214047
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filiafat / Ilmu al-Qur'an dan Taffir
E-mail address	: ainyapin14@gmail.com
UIN Sunan Ampe ☑ Sekripsi □ yang berjudul :	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain (
Kifab Taffir	al- Hodis

Perpustakaan UIN	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, lam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksusti III Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 - 02 - 2018

144

A inul Yaqin nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Kajian telaah terhadap naskah merupakan langkah progressif dalam memperluas khazanah keilmuan tafsir. Upaya melihat metode tafsir nuzuli yang ditawarkan Izzat Darwazah melalui kitab tafsir al-hadis menjadi salah satu hal yang dapat digali. Penggalian data ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara detail bagaimana konsep tafsir nuzulinya Izzat Darwazah.

Secara umum, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (library reseach), melalui literatur ilmiah baik yang primer seperti dalam karyanya yakni, al-Tafsir al-Hadis dan al-Qur'an al-Majid dan dan sumber sekunder yang masih relevan.

Sejauh penilaian penulis, konsep yang dipaparkan oleh Izzat darwazah memberikan kegamblangan dalam menafsirkan Alquran. baik dari segi metode, sumber dan bentuk penafsiran serta caranya memberikan pemaknaan terhadap realita yang terjadi. Dari segi sumber, ia menggunakan tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-ra'yi. Karena keduanya tampak seimbang dalam penafsirannya Izzat Darwazah.

Tafsir nuzuli menjadi metode penafsiran Izzat Darwazah dalam memahami dan menyingkap makna Alquran. Tafsir kronologi yang sesuai dengan tartib nuzul ini bertujuan untuk menjadikan pembaca seakan-akan terlibat langsung dengan suasana seputar pewahyuan. Bentuk penafsiran Izzat Darwazah dapat ditemukan dalam bagian yang menjadikan unit besar maupun kecil. Serta tidak luput dalam memberikan asbab nuzul, nasakh mansukh dan penjelasan kebahasaan yang dirasa asing.

Darwazah adalah orang pertama yang memberikan konsep tartib nuzul serta menafsirkan Alquran sesuai dengan kronologi turunnya. Dengan demikian, tafsir nuzuli yang diproduksi oleh Izzat Darwazah dalam menafsirkan Alquran tergolong penafsiran baru dan menjadi keunikan tersendiri.

Kata kunci : Tafsir Nuzuli, Izzat Darwazah, Tafsir al-Hadis

DAFTAR ISI

SAMPUL DA	LAMi
PERNYATAA	N KEASLIANii
PERSETUJUA	AN PEMBIMBINGiii
PENGESAHA	N PENGUJIiv
PERSEMBAH	ANv
	vi
	vii
KATA PENGA	ANTARvii
DAFTAR ISI.	xi
PEDOMAN T	RANSLITER <mark>AS</mark> Ixii
BAB I	: PENDAHU <mark>LUAN</mark>
BAB II	A. Latar Belakang
	A. Sejarah Perkembangan Tafsir Nuzuli
RAR III	· SFIARAH HIDI IP MI IHAMMAD 177AT DARWAZAH

	A. Biografi	33
	B. Metode penafsiran	37
	1. Latar Belakang Penulisan	37
	2. Karakteristik Penafsiran	40
	3. Sistematika Penulisan	40
	4. Corak Penafsiran	42
	C. Prinsip Penafsiran	44
BAB IV		
	A. Susunan Tartib Nuzul Izzat Darwazah	
	B. Implementasi Penafsiran	
	C. Hubungan Dengan Kondisi Sosial Masa Kini	64
BAB V	: SIMPULAN	
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran dan Kritik	75
DAFTAR I	PUSTAKA	77

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai wahyu terbesar yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, Alqur'an sarat dengan makna dan pesan moral. Mengetahuinya pun tidak mudah, karena mengingat Alqur'an yang bersifat universal. Keuniversalannya memberikan peluang terhadap para intelektual dunia pada umumnya dan sarjanawan muslim pada khususnya menafsiri dan men-ta'wil isi kandungan Alqur'an.

Penafsiran Alqur'an mengalami pertumbuhan yang sangat luar biasa dalam sejarah perkembangan tafsir, dari masa formalisme Islam hingga kontemporer. Mulai dari zaman Nabi, Shaḥabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, sampai pada sekarang ini. Proses penafsiran pada setiap masa memiliki kecenderungan berbeda, sehingga akan menghasilkan produk yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi obyek kajian tafsir sebagai suatu proses penafsiran dan tafsir sebagai produk eksemplar kitab-kitab tafsir.

Tafsir sebagai kajian terhadap proses dan produk penafsiran dibedakan dalam bentuk fungsi ilmu tafsir sebagai suatu disiplin keilmuan. Proses-proses penafsiran tidak lepas dari perangkat metodologi yang digunakan untuk menafsirkan Alqur'an. Dalam perkembangannya, metodologi tafsir tidak hanya melalui kaidah tafsir konfensional di mana lebih menitikberatkan terhadap

_

¹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 21

sumber riwayat dan ulum Alqur'an, sebab majunya ilmu pengetahuan menjadikan tafsir dapat dikaji dalam multidisipliner secara proporsional.

Dari sinilah, perkembangan tafsir mulai mengalami kemajuannya, hingga diskursus ilmu pengetahuanpun dapat dipetakan secara sistematis. Mulai dari zaman *mutaqoddimin* (klasik) sampai *muta'akhkhirin* (kontemporer).² Periode mutaqaddimin merupakan zaman para penulis tafsir gelombang pertama yang mencoba memisahkan antara tafsir dan hadis. Dalam bahasa lain, periode ini juga disebut generasi ketiga setelah generasi pertama (Nabi dan Sahabat),³ dan generasi kedua (Tabi'in dan tabi'i tabi'in) yang banyak bersumber dari riwayat-riwayat (Alqur'an dan hadis), cerita-cerita *isrāiliyyāt* maupun pendapat sahabat. Maka dari itu, peng-awal-an proses perkembangan ini menghadirkan tafsir bi alma'tsur tanpa menghadirkan ijtihad seorang mufassir, seperti tafsir *Jami'ul Bayan 'an Ta'wīlil Qur'an* karya Muhammad Ibnu Jarir at-Thobari (w. 310 H), tafsirnya Abul Lais as-Samarqandi, *Bahrul Ulūm*, dan lain sebagainya.⁴

Namun berbeda ketika para mufassir muta'akhirin dalam menafsirkan alqur'an yang menggunakan sumber *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang bersumber dari ijtihad mufassir dalam melakukan proses penafsiran Alqur'an. Seperti Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Khazin (w. 741 H), Ad-Dur al-mansur fi Tafsir bi al-M'tsur karya as-Suyuti (w. 911 H), dan lain sebagainya.

_

²Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka mandiri, 2003), 12

³*Ibid...*, 13

⁴Manna' Khalil al-Qhattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (al-Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1973), 210

Selanjutnya, model tafsir *bi al-ma'tsur* dan *al-ra'yi* berkembang tidak hanya pada tataran gambaran dari bentuk tafsir sumber penafsiran. Keduanya menjelma menjadi sebuah corak dalam metode penafsiran. Sedang metode tafsir merupakan teknik atau cara menafsirkan dan menyajikan sebuah produk tafsir. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Farmawi dengan menyebutkan bahwa secara umum metode tafsir terdiri dari metode *tahlili, ijmali, muqaran* dan *maudhu'i* dengan mencakup corak dan kecenderungan mufassir.

Metode tafsir tahlili hadir dengan bentuk penafsiran analitis yang mendetail dalam menjelaskan makna ayat-ayat Alqur'an, baik dari aspek lughawiyah (bahasa) dan munasabah ayat, maupun aspek riwayat seperti asbab an-nuzul (sebab-sebab turunnya) ayat, pendapat sahabat dan tabi'in serta israiliyyat. Bandingkan dengan tafsir *ijmaly* yang lebih global dan ringkas seperti perbandingan kitab *Jami' al-Bayan* yang memiliki analisis panjang lebar dan tafsir *al-Jalalain* lebih ringkas.

Kedua bentuk metode penafsiran diatas (tahlili dan ijmaly) memiliki perbedaan yang sangat mencolok dalam aspek keluasan penafsiran. Sedangkan metode tofsir *muqaran* dan *maudhu'i* merupakan tinjauan lain dari aspek penyajian penafsiran. Metode muqaran berusaha menyajikan model penafsiran dengan perbandingan dalam tiga hal. ayat dengan ayat, ayat dengan hadis dan

⁵Bentuk tafsir bi al-ma'tsur dan al-ra'yi menurut al-farmawi merupakan bagian dari corak penafsiran analtis (*tafsir tahlili*), keduanya dianggap merupakan corak penafsiran yang memiliki kecenderungan terhadap riwayat dan ijtihad. Dalam hal ini, farmawi membagi corak metode tafsir tahlili menjadi tujuh, diantaranya corak riwayat (*ma'tsur*), ijtihad (ra'yu), sufi, fiqh, ilmi, falsafi, dan adab al-ijtima'i, (*al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu'i*)

perbandingan penafsiran antar mufassir. Salah satu karya yang populer dengan metode ini adalah kitab *al-Jami' li ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi.

Sedangkan metode tematik (maudhu'i) merupakan teknik penafsiran ayat dengan menghimpun beberapa ayat berdasarjan kronologi turunnya dalam pembahasan suatu tema. Sehingga penafsiran Alqur'an lengkap 30 juz tidak lagi dijadikan tujuan dalam mempelajari ilmu tafsir. Kajian terhadap tafsir lebih selektif, sebab kebutuhan terhadap penjelasan hukum dalam Alqur'an saat ini tertuju pada tema-tema tertentu.

Pemetaan penafsiran tehadap penafsiran oleh al-farmawi pada dasarnya merupakan hasil dari sebuah penelitian terhadap geliat proses penafsiran yang berkembang secara dinamis, hingga memunculkan beragam model produk tafsir. Metode tafsir maudhu'i muncul paling akhir yang berasal dari proses dialektis metode tafsir dengan semangat keilmuan modern. Kecenderungan metode tematik dipandang lebih efektif dan efesien dengan berbagai kesibukan umat Islam di era modern. Penafsiran terhadap ayat Alqur'an dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi oleh manusia, dengan demikian waktu yang dibutuhkan juga lebih efisien.

Sepertinya, kecenderungan metode tematik pada era modern tidak menutup geliat mufassir untuk menafsirkan seluruh ayat Alqur'an. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kitab tafsir Alqur'an 30 juz yang masih muncul seperti kitab al-Munir karya wahbah Zuhaili dan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

,

⁶Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Maktabah al-Misriyah, 1999),

Meskipun keduanya adalah bagian kecil dari banyaknya produk tafsir maudhu'i yang berserakan dalam bentuk karya ilmiah akademik maupun non-akademik.⁷

Di zaman modern ini, perkembangan tafsir menemukan momentnya ketika Muhammad Abduh berusaha untuk menafsirkan Alqur'an dengan menggungakan pendekatan sosiologis yang dapat menjelaskan bahwa Alqur'an al-hakim merupakan sumber kebahagiaan baik dalam konteks urusan agama dan duniawi dalam setiap masa.⁸ Hal ini selaras dengan adigium *Alqur'an ṣālih li kulli zaman wa makan* (Alqur'an tetap relevan dalam stuasi dan kondisi apapun), sehingga semangat inilah yang menurut Abduh akan membawa tafsir Alqur'an tidak lagi *jāf* (kering) melainkan akan membawa kepada *lūb* (kebahagiaan) manusia.⁹

Para mufassir pun lebih condong kepada tafsir bi al-ra'yi dimana notabennya lebih mengarah sosial-kultural (adaby ijtima'i). Mencoba merealitaskan nilai-nilai, ajaran-ajaran, serta hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dengan kenyataan yang ada. Inilah yang kemudian oleh Roshid Rida disebut izdiwaj yaitu perpaduan antara bentuk ma'sur dengan ra'yu (ṣāhih al-manqūl wa sariḥ al-ma'qūl) memadukan antara warisan yang ditemui berupa asar (pemikiran-pemikiran, ide, peradaban, dan budaya) yang benar dan baik. 10

⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia; Dari hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 193

⁸Ignaz Goldziher, *Madzahib Tafsir*, Terj. Arifin (Yogyakarta: LKIS, 2004), 422

⁹Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar* (Kairo: Dar al-Kitab al-Misriyah, ttp), 3

¹⁰Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 20

Lambat laun, para mufassir mulai menunjukkan taringnya untuk memaparkan maksud Allah dalam Alqur'an melalui metode-metode dan corak yang mereka temukan. Semisal Muhammad Abduh, Rosid Ridha, Fazlurrahman, Hassan Hanafi, Mohammad Arkoun, Muhammad Syahrur dan Izzat darwazah adalah pemikir kontemporer yang mencoba menguak isi kandungan secara mendalam dengan melalui pendekatan-pendekatan yang mengarah pada kemasyarakatan. Mereka banyak memberikan sumbangsih penuh untuk menghadirkan penawaran metode baru terhadap tafsir Alqur'an.

Secara umum, produk ulama serta cendekiawan lainnya dibidang Alquran sementara ini terkontruksi pada tafsir dan ilmu Alquran. Dalam perkembangannya, karya dibidang tafsir melahirkan bentuk serta gaya baru penulisan. Ada yang menulis tafsir secara konvensional yang dikenal dengan metode *tahlili*. Ada juga yang menuli tafsir berdasarkan tema-tema besar dalam Alquran yang lebih populer dengan sebutan metode maudhu'i. Bahkan belakangan ini muncul sebuah karya tafsir yang mengkaji Alquran berdasarkan kronologi turunnya ayat seperti *al-Tafsir al-Hadis* karya Izzat Darwazah.¹¹

Pada saat tafsir maudhū'i baru populer dan belum dirasa perlunya tafsir lain untuk menggantikannya, dunia Islam menjadi pelik dengan pemikiran orientalis dalam bidang studi Alqur'an yang memperkenalkan kembali bentuk susunan Alqur'an nuzuli, terutama karya Theodor Noldeke yang berjudul *Tarikh Alqur'an*. Meskipun Alqur'an nuzuli adalah kasus klasik, kehadiran Noldeke dan

¹¹Taufiq Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Alquran* (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2013), VII

_

kawan-kawannya untuk saat ini justru menampilkan kembali memori perdebatan masalalu para pemikir muslim klasik tersebut, sembari memaksa para pemikir muslim kontemporer untuk mendiskusikan kembali.¹²

Kembalinya tersebut bukan tanpa alasan, tafsir nuzuli sebagai pola penafsiran baru memiliki otentitas untuk digunakan dalam menafsirkan Alqur'an. Karena dengannya, penafsiran terhadap kalam Ilahi mempunyai korelasi penuh terhadap zaman dimana nabi Muhammad hidup, baik di Makkah (pra hijrah) maupun di Madinah (setelah hijrah).

Dalam tafsirnya, ia menawarkan prinsip mendasar tentang Alqur'an yang merupakan satu-satunya kitab suci yang memiliki hubungan logis dan faktual dengan masyarakat Arab. Tentunya, yang penting untuk dicatat dalam penawaran ini adalah ia tidak membedakan dua hal posisi Alqur'an yaitu posisinya sebagai objek bacaan dan sebagai objek tafsir. Dalam objek bacaan, seyogyanya Alqur'an dibaca secara urut sesuai dengan tartib ustmani yang telah disepakati. Namun berbeda halnya ketika menjadikan Alqur'an sebagai objek kajian tafsir. Karena pada menurut Izzat darwazah, tafsir nyatanya merupakan seni dan ilmu. Tidak ada hubungan pakem terhadap kaitan Alqur'an ditafsirkan secara tartib Alqur'an. Maka dari sinilah timbul tentang penafsiran secara maudhu'i dan nuzūli. 13

Sudah menjadi barang tentu, ketika mufassir menafsirkan Alqur'an dengan metode dan bentuk yang dapat menyingkap makna esensi Alqur'an.

¹³*Ibid...*, 26

¹²Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 24

Selama ini, penafsiran itu hanya terbentuk dari pola penafsiran klasik yaitu menafsirkan dengan bentuk utsmani atau secara tematik. Namun berbeda, ketika berbicara dengan cara atau metode *tafsir nuzūli* yang ditawarkan izzat darwazah ini memiliki relevansinya dengan zaman modern. Meski terbilang penafsirannya lebih pada mengungkap sejarah Nabi atau pesannya sesuai dengan kondisi pada nabi, namun tetap memiliki nilai kebaruan dan termasuk pada penafsiran baru dan corak baru dalam pemahaman tentang Alqur'an.

Disamping itu, Izzat Darwazah tidak hanya memberikan menawarkan metode baru, tetapi juga ingin mengembalikan makna yang terkandunng dalam Alqur'an dengan realitas yang terjadi saat ini, istilahnya adalah Alqur'an adalah sejarah (historisitas Alqur'an). Dengan alasan bahwa lafadz yang ada dalam Alqur'an mempunyai sisi yang tak berkurang sedikitpun tentang sikap, hukum, aqidah pada zaman nabi Muhammad. Hal inilah yang pada nantinya menjadikan Izzat Darwazah ingin mengkompromikan antara bentuk penafsirannya yang baru dalam kitab tafsir al-hadīs.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Izzat Darwazah yaitu menafsirkan Alqur'an dengan metode *tafsir nuzuli* (di mana penafsirannya tergolong dengan metode baru) yang ada pada karya monumentalnya, *Tafsir al-Hadis*. Juga, dari kondisi tersebut itu mendorong penulis untuk mengetengahkan tafsir model ini kepada pasar raya intelektual Indonesia melalui tafsirnya yaitu *tafsir al-hadis*. Salah satu yang menarik perhatian dari tawaran Izzat Darwazah adalah disebutnya sebagai metode ideal

tafsir Alqur'an dan usahanya menjadikan Alqur'an sebagai perangkat untuk menafsirkan sejarah kenabiaan Muhammad.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang masalah, penulis akan membatasi dan mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya:

- 1. Bentuk penafsiran Izzat Darwazah dalam *Tafsir al-Hadis*
- 2. Corak penafsiran Izzat Darwazah dalam *Tafsir al-Hadis*
- 3. Kecenderungan penafsiran Izzat Darwazah dalam Tafsir al-Hadis
- 4. Metodologi penafsiran Izzat darwazah dalam Tafsir al-Hadis

Dalam uraian tersebut, penulis akan memfokuskan kajian pada permasalahan secara spesifik dan komprehensif untuk mengetahui perangkat metodologi pada *Tafsir al-Hadis* karya Izzat Darwah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan melalui kacamata tafsir nuzuli.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini yang sesuai dengan identifikasi masalah sebagaimana berikut:

- 1. Bagaimana metode tafsir *nuzuli*?
- 2. Bagaimana Izzat Darwazah menggunakan tafsir *nuzuli* dalam menafsirkan Alqur'an?

D. Tujuan Penelitian

adapun tujuan penelitian ini, sebagaimana yang dijabarkan dalam rumusan masalah antara lain:

- Menjelaskan secara terperinci metode tafsir nuzulinya Muhammad Izzat Darwazah.
- Mendiskripsikan kriteria tafsir nuzulinya Izzat Darwazah dalam menafsirkan Alqur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, penulis memberikan dan berharap sekurang-kurangnya ada dua hal:

1. Aspek teoritis

Yaitu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan ilmiah tentang metodologi *Tafsir al-Hadis* karya Izzat Darwazah, serta diharapkan juga sebagai rujukan ilmiah terkait kajian tafsir nuzuli dengan tanpa dijadikan acuan utama, namun hanya sebagai pelengkap dari penelitian yang ada.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon mufassir dan ulama' kontemporer untuk memperkaya khazanah ilmu dalam memahami dan menkaji firman Allah pada setiap ayat dalam Alqur'an dan mampu memberikan motivasi untuk selalu ingin menjadi mufassir dan ulama' yang ideal sebagaimana mufassir salafuna al-salih

F. Kerangka Teoritik

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan kerangka teori tafsir nuzili dengan mengupas penuh tafsir monumentalnya Izzat Darwazah. Tafsir nuzuli ini bermaksud menyingkap seluk beluk maksud ayat

yang diturunkan Allah baik di Makkah maupun yang ada di Madinah. Pengertian tafsir nuzuli, penulis sepakat seperti apa yang dipaparkan oleh Aksin Wijaya yaitu:

Tipologi tafsir yang berpijak pada susunan Alqur'an melahirkan tiga tipe tafsir: *Pertama*, tafsir yang menggunakan susunan Alqur'an secara mushaf Usmani yang disebut tafsir mushafi. *Kedua*, tafsir yang menggunakan susunan Alqur'an sesuai tema bahasan yang disebut dengan tafsir maudhu'i. *ketiga*, tafsir yang menggunakan susunan Alqur'an sesuai tertib turun yang disebut dengan tafsir nuzuli. Tafsir nuzuli lebih fokus pada upaya mengembalikan Alqur'an ke dalam konteks kelahirannya dengan menyajikan konteks historis dan proses dialog Alqur'an dalam merespon berbagai persoalaan di kala itu.¹⁴

Karena tafsir nuzuli merupakan metode baru dalam menafsirkan Alqur'an, maka hal ini juga dapat disamakan dengan metode penafsiran yang ingin mengupas makna Alqur'an dengan melihat turunnya Alqur'an pada masa itu. Tafsir sebagai ilmu pengetahuan membatasi ruang lingkup pembahasan yang anya berkenaan tentang metode untuk memahami dan menjelaskan makna Alqur'an. Namun dalam konteks keilmiahan perangkat metodologis penafsiran tidak lagi hanya berkutat dengan kaidah linguistik tekstualis normatif, tapi juga pendekatan melalui kondisi sosial kontektualitas historis juga menjadi bagian dari pendekatan interdisipliner ilmu pengetahuan untuk menafsirkan Alqur'an.

G. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang tafsir nuzuli seakan menemui titik terang seiring dengan semakin berkembangnya perangkat metodologi penafsiran kontemporer. Kajian tafsir terfokus pada pengkayaan metodologi pendeketan ilmiah dari pada materi tentang produk tafsir.

-

¹⁴Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, 46

¹⁵Muhammad Husen ad-Dzahaby, *Ilmu Tafsir* (Kairo: Dar al-Ma'arif, ttp), 6

Berikut ini adalah bagian dari hasil penelitian tentang wacana tafsir kontemporer digali dari bebrapa aspek ilmu pengetahuan, baik dari skripsi hingga buku-buku ilmiah populer, diantaranya:

- 1. Abu Syamsyuddin, *Tartib Nuzuli Dalam Penafsiran Alqur'an (Studi atas Tafsir Alqur'an al-karim; Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu karya M. Quraish Shihab)*, Tesis Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogtakarta tahun 2008. Penelitian ini mengupas maksud dari naskah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab melalui metodologi tafsir nuzuli. Meskipun sama dalam bentuk metodiloginya, tetapi jelas sekali perbedaan yang akan menjadi bahan penelitian penulis pada nantinya. Perbedaannya dalam kajian tokoh dan naskahnya yaitu Izzat Darwazah dan karya monumentalnya, *Tafsir al-hadis*.
- 2. Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, Sebuah buku yang terbit pada tahun 2011. Buku itu mengupas seluk beluk sejarah kenabian dengan perspektif tafzir nuzulinya izzat darwazah. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang akan menjadi kajian utamanya, yaitu dalam bentuk penguasaan teks yang ada dalam kitab tafsir al-hadis dengan menggunakan metodologi tafsir nuzuli untuk meneropong makna esensi dari ayat Tuhan yang dimaksud.
- 3. Ahmad Fawaid Syadzali, *Tafsir Nuzuli dan Kontektualisasi Sejarah Islam Awal*, Artikel yang dipublish pada tahun 2016 ini memilih tafsir nuzuli sebagai kerangka metode untuk memahami sejarah islam pada masa lalu. Perbedaan mencolok yang ada pada penelitian penulis nantinya yaitu berawal dari cara pendekatan yang dipakek serta pembahasannya yang lebih konteks

dari pada pada artikel yang dimaksud diatas. Titik beratnya pun kepada pengaktualan dalam kitab tafsir al-hadis.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Dalam penelitian kepustakaan, ¹⁶ pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan-catatan lainnya yang memiliki gubungan dan dapat mendukung penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang penulis peroleh untuk menelaah *Tafsir al-Hadis* karya Izzat Darwazah ini merupakan bentuk dokumentasi, yaitu mengumpulkan beberapa data tentang Izzat Darwazah dari beberapa dokumen yang dapat dijadikan acuan utama maupun hanya pelengkap saja. Disamping itu, pengumpulan tersebut bisa saja berbentuk wawancara terhadap para ahli ilmu tafsir tentang pemikiran Izzat darwazah itu sendiri.

3. Sumber Data

Data yag diambil pun dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Adapun data-data primer adalah data yang dapat dijadikan rujukan utama, antara lain:

1) Tafsir al-hadis karya Muhammad Izzat Darwazah

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2

- 2) Sejarah Kenabian karya Aksin Wijaya
- 3) Al-Qur'an al-Majid Karya Muhammad Izzat Darwazah

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap dari rujukan utama, antara lain:

- 1) At-Tafsir wa al-Mufassirun karya Muhammad Husein ad-Dzahaby
- 2) Al-Mufassirun hayatuhum wa manhajuhum karya Muhammad Ali Iyazy.
- 3) Kaidah Tafsir Karya Muhammad Quraish Shihab
- 4) Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar karya Abd. Hayy al-farmawi
- 5) Dan Lain sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahaan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data merupakan kajian dan uraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.¹⁷

Dalam penelitian ini, penulis memakai teknik analisa data dengan pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini lebih memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Dengan metode tersebut, akan didiskripsikan metodologi tafsir al-hadis dengan beberapa pemetaan tafsir sehingga dapat menjadi jelas dan lebih mendalam serta membenturkan dengan

¹⁷M. Alfatih Yurdaliga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Elsaq, 2007), 75

¹⁸Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274

menganalisis terhadap metode tafsir nuzuli dalam menafsiri Alqur'an karya Izzat Darwazah.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menjadikan kajian ini menjadi lima bab, antara lain:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan dibahas mengenai landasan teori secara umum. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan tentang epistemologi tafsir nuzuli, baik dari terminologinya, sejarahnya dan tokoh-tokoh tafsir yang menggunakan tafsir nuzuli.

Bab ketiga, menjelaskan gambaran umum tentang riwayat hidup Izzat Darwazah yang meliputi biografinya, latar belakang intelektual dan karya-karyanya. Selanjutnya akan membahas tentang tafsir al-hadis dengan metodologi tafsir nuzuli maupun kecenderungan-kecenderungan tafsir.

Bab keempat berisikan analisis tentang metodologi tafsir nuzuli dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dengan menelaah kitab tafsir al-hadis karya Izzat Darwazah.

Bab kelima berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TAFSIR NUZULI

A. SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR NUZULI

Selama berabad-abad pertama Islam, upaya penanggalan Alqur'an dilakukan oleh sarjanawan muslim dengan mengaitkan sejumlah bagian Alqur'an dengan kisah-kisah yang muncul dalam upaya merekonstruksi kehidupan Nabi, khususnya pada periode Makkah sebelum hijrah. Beberapa bagian Alqur'an lainnya juga dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam komunitas muslim. Disisi lain, upaya mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai peristiwa yang disinggung Alqur'an secara tersamar.

Pijakan utama untuk penanggalan bagian-bagian Alquran adalah riwayat-riwayat dan tafsir. Riwayat-riwayat yang dipermasalahkan disini biasanya mengungkapkan bahwa bagian tertentu Alquran diwahyukan sehubungan dengan peristiwa tertentu.

Dari hal penjelasan tersebut muncullah suatu jenis literatur yang disebut dengan *asbab al-nuzūl*. Bentuk pewahyuan terhadap ayat dan surat Alqur'an yang memiliki kronologis dalam penurunannya. Sekalipun berbagai kelemahannya,bahan-bahan tradsisional yang terhimpun dalam *asbab al-nuzūl* baik bersifat historis, semi-historis ataupun legenda, mesti dierima sebagai pijakan penanggalan Alquran.

¹Taufiq Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Alqur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 94

Penetapan Alguran sebagai sumber primer hukum Islam juga memainkan peran penting dalam upaya penyusunan suatu aransemen kronologis kitab suci tersebut, hal ini tercermin jelas dalam berbagai bahasan tradisional tentang nasikh mansukh. Para sarjana muslim mengakui adanya perbedaan dalam ayatayat Alquran yang menetapkan peraturan-peraturan bagi komunitas muslim, dan mereka menjelaskan bahwa ayat paling akhir yang diturunkan untuk suatu masalah tertentu telah "menghapus" seluruh ayat yang turun sebelumnya tentang maslah itu dan berkontradiksi dengannya.²

Disamping itu, para mufassir menemukan metode untuk menafsirkan Alqur'an, Mulai dari Ibnu Abbas, Qatadah, Muhammad Ibnu Basyir dan lain sebagainya hingga memunculkan metode-metode baru dari para pemikir tafsir.

Dalam pembagian tafsir, muncul berbagai persepsi untuk mengklarifikasi tafsir. Al-farmawi membagi tafsir menjadi empat metode, yaitu *pertama* tafsir tahlili, kedua tafsir ijmali, ketiga tafsir muqaran, dan keempat tafsir maudhu'i.³ Tipologi ini yang oleh Aksin Wijaya tidak menuai kejelasan atas dasarnya. Tafsir *ijmali* dan *tahlili* hanya berbeda kedalaman analisisnya, tafsir *muqarin* didasarkan pada perbandingan diantara ayat atau tafsir, dan tafsir *maudhū'i* didasarkan pada urutan tema kajian.⁴

Sebagaimana yang dikutip Aksin dalam bukunya Baqir al-Shadr bahwa pembagian tafsir menjadi dua hal: pertama tafsir tajzi'i (tafsir yang dimulai dari awal surat sampai akhir surat sesuai dengan urutan mushaf) yang pada nantinya

²Amal, Rekontruksi Sejarah..., 88-91

³Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah...*, 34

⁴Wijaya, Sejarah Kenabian..., 42

oleh al-Shadr disebut dengan istilah dari "Alqur'an ke Alqur'an", *kedua* tafsir *maudhu'i (tauhidi)*.⁵

Para pemikir tafsir yang lain misalnya Ignaz Goldziher seorang orientalis membagi tipologi tafsir menjadi lima, *pertama*, tradisional (*al-Tafsir bil Ma'tsur*) yaitu penafsiran dengan bantuan hadis dan para sahabat. *Kedua*, tafsir teologis (*al-Tafsir fi Dlau'i al-aqīdah*) yakni tafsir yang disusun dalam perspektif teologi atau penafsiran yang bersifat dogmatis. *Ketiga*, tafsir sufistik (*al-Tafsir fi Dlau'i al-Tasawwuf al-Islami*), tafsir dalam perspektif sufisme Islam. *Keempat*, tafsir sekretarian (*al-Tafsir fi Dlau'i Firāq Diniyyah*) yakni penafsiran yang besifat sektarian, sebab terjadinya kelompok-kelompok teologi. Dan *kelima*, tafsir modernis (*al-Tafsir fi Dlau'i al-Tamaddun al-Islami*) yaitu tafsir yang dikembangkan dalam perspektif peradaban Islam modernis.⁶

Namun, disisi lain tipologi yang ditawarkan oleh Ignaz Goldziher tidak memberikan spesifikasi yang jelas. Tidak tebentuk atas ketentuan kaku, sebab *tafsir bil ma'tsur* merupakan metode, tafsir dogmatis, sufistik dan sektarian mengikuti pijakan ajaran dan ideologi sedangkan tafsir modern sejatinya adalah pijakan waktu dan metode.

Kerancuan tersebut bukanlah pembagian berdasrkan kronologi waktunya, melainkan lebih merupakan uraian tentang kecenderungan dalam menafsirkan Alqur'an sejak awal sejarah penafsiran hingga Muhammad Abduh. Kendatipun demikian, kelemahannya dalam membagi tipologi tafsir sangat jelas, ia memasukkan tafir *al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari pada tafsir teolgi-dogmatis.

.

⁵*Ibid...*, 42

⁶ Mustaqim, *Dinamika Sejarah...*, 31

Padahal, secara kajiannya, kitab tersebut lebih mengarah kepada tafsir linguistik dan tafsir sektarian.⁷ Ketidakjelasan seperti inilah yang menuai kontroversi dikalangan para pemikir-pemikir tafsir selanjutnya.

Dari sekian banyak penelitian tentang tipologi tafsir, ada metode maudhu'i yang kerap kali dijadikan sebagai metode baru dalam menafsirkan Alqur'an. Meskipun metode tersebut masih diperdebatkan kembali, karena seringkali cara kerjanya sama dengan muqarin hanya yang membedakan dalam bentuk penganalisaan serta komparatifnya dalam menafsirkan Alqur'an.

Disaat tafsir maudhu'i baru dipentaskan dalam dunia metode penafsiran Alqur'an, diwaktu yang bersamaan banyak dari kalangan intelektual barat (orientalis) memperkenalkan kembali konsep tartib nuzul yang sempat vakum. Semisal Ignaz Goldziher dengan karyanya al-'Aqidah wal Syari'ah, Theodor Noldeke dengan karyanya Tarikh Alqur'an, Montgomery Watt dengan karyanya Muhammad fi Makkah dan Muhammad Fi Madinah, dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan tafsir mulai tumbuh hingga menampilkan dan memunculkan tiga tipe; *pertama*, tafsir yang menggunakan susunan Alqur'an sesuai dengan mushaf utsmani yang disebut dengan tafsir mushafi, *kedua*, tafsir yang menggunakan susunan Alqur'an sesuai tema pembahasana (maudhu'i) yang disebut dengan tafsir maudhu'i dan *ketiga*, tafsir yang menggunakan susunan Alqur'an sesuai tartib turun yang disebut dengan

⁷*Ibid....* 33

⁸Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir...,* 38

tafsir nuzuli. Pada saat itulah tafsir nuzuli menemukan porsinya untuk dijadikan sebagai metode untuk menafsirkan Algur'an.

Dari kategori ketiga tersebut berbeda dalam tujuan dan maksud, tafsir mushafi menemukan pesan teks yang terkandung dalam Alqur'an dan tafsir maudhu'i yang mencoba menemukan teori Alqur'an dengan menggunakan tematema tertentu baik secara tahlili maupun muqaran, tafsir nuzuli terfokus pada upaya untuk mengembalikan teks Alqur'an kedalam konteks kelahirannya dengan menyajikan konteks historis dan proses dialogis Alqur'an dalam merespon persoalan kala itu.

Tafsir nuzuli dibagi menjadi dua bentuk; pertama, tafsir nuzuli-tajzi'i yakni menafsirkan ayat dan <mark>su</mark>rat ya<mark>ng perta</mark>ma k<mark>ali</mark> turun sampai pada akhir ayat dan surat turun baik secar<mark>a t</mark>ahlili seperti tafsir al-hadis karya Izzat Darwazah (yang menjadi kajian kali ini) maupun ijmali seperti fahmi Alqur'an karya Muhammad Abid Aljabiri. Kedua, tafsir nuzuli-maudhu'i yaitu menafsirkan Alqur'an dengan menentukan tema terlebih dahulu kemudian dianalisis melalui Alqur'an sesuai tartib nuzul, seperti karyanya Sayyid Qutub (Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an) dan Ibnu Qarnas (Ahsan al-Qashash). 10

Dari sinilah perlu kiranya penjelasan kembali bagaimana tafsir nuzuli yang ada pada kitab tafsir al-hadis tersebut yang merupakan bentuk penafsirannya adalah tajzi'i yang bersifat tahlili. Kendatipun demikian, banyak tafsir-tafsir klasik yang sudah memulai penafsirannya dengan bentuk turunnya Alqur'an, namun hal tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa

⁹Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, 45

¹⁰*Ibid..., 54*

mengalami ketidakjelasan hingga akhirnya para sarjanawan barat (orientalis) memunculkan kembali memori silam.

B. TOKOH-TOKOH PENGGAGAS TEORI TAFSIR NUZULI

Kaitan tokoh dengan konsep tafsir nuzuli adalah mencoba mensistematiskan sejarah yang ada hingga menampilkan bentuk penafsiran Alqur'an. Sebanarnya, tafsir nuzuli sudah muncul dan ditampilkan oleh sarjanawan islam terlebih dahulu sebelum orang barat mengangkat kembali metode tafsir nuzuli. Namun. sedikit sekali literatur-literatur yang mendiskripsikan hal tersebut.

1. Gustave Weil

Gustav Weil adalah sosok pelopor kajian kronologi Alqur'an di Barat dan peletak dasar sistem penanggalan empat periode. Setelah karyanya mengenai biografi Muhammad (1843), Weil memalingkan perhatiannya pada kronologi Alqur'an dengan karya monumentalnya History-Kritische Einleitung in der Koran pada tahun 1844. Karya tersebut merupakan asumsi para sarjanawan Muslim yang mengatakan bahwa surat-surat Alqur'an merupakan unit-unit wahyu rasional dan karena itu dapat disusun dalam suatu tatanan kronologis berdasarkan bahan-bahan tradisional.

Dalam hal ini, ia mengemukakan tiga kriteria untuk penyusunan kronologi Alqur'an; *pertama*, rujukan-rujukan kepada peristiwa-peristiwa historis yang diketahui dari sumber lainnya. *Kedua*, karakter wahyu sebagai refleksi perubahan situasi dan peran Muhammad. Dan *ketiga*, menampakkan bentuk lahiriyah wahyu. Disamping itu, Weil memberikan kontribusi dengan

mengelompokkan surat-surat makkiyah pada tiga hal; *Pertama*, Makkah pertama atau awal. *Kedua*, Makkah kedua atau tengah. *Ketiga*, Makkah ketiga atau akhir dan *Keempat*, Madinah.

Menurut Gustav Weil, surat-surat periode Makkah awal cenderung pendek-pendek. Ayat-ayatnya juga pendek dan penuh perumpamaan. Surat-surat ini sering diawali dengan ungkapan-ungkapan sumpah. Dalam periode pertama, Weil memasukkan surat-surat yang dipandangnya memiliki gaya puitis agung beserta surat-surat lain yang memiliki atau atau gaya umum senada. Berdasarkan hal tersebut, kronologi surat dari periode ini adalah 96, 74, 83, 106, 111, 53, 81, 68, 87, 92, 89, 93, 94, 103, 100, 108, 102, 107, 109, 105, 113, 94, 112, 80, 97, 91, 85, 90, 95, 101, 75, 104, 77, 86, 70, 79, 82, 84, 56, 78, 52, 69, 83, 99.

Periode Makkah tengah, terdapat peralihan dari periode pertama yang agung kepada ketenangan periode ketiga. Secara khusus penekanan diletakkan pada tanda-tanda kehakuasaan Tuhan baik atas alam maupun peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi-Nabi terdahulu. Yaitu pelukisan dengan suatu cara yang menunjukkan relevansinya terhadap hal-hal yang terjadi pada diri Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Urutan kronologis surat-surat dari periode ini antara lain 1, 51, 36, 50, 54, 44, 44, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 67, 37, 38, 43, 71, 55, 15, 76

Berbeda dengan periode Makkag akhir yang sifatnya panjang dan lebih berbentuk prosa. Anggapan Weil, bahwa kekuatan puitis yang ada pada

¹¹Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual...*, 97

periode pertama sudah mulai hilang di masa ketiga ini¹². Pada periode ini surat-surat yang turun lebih kepada kisah-kisah, khutbah atau cerama. Adapun urutan kronologis surat dari periode ini yakni; 7, 72, 35, 27, 28, 17, 10, 11, 12, 6, 31, 34, 39, 40, 32, 42, 45, 46, 18, 16, 14, 41, 30, 29, 13, 64

Di Madinah, tidak lagi memperlihatkan gaya melainkan lebih kepada pokok pembahsan. Susunan kronologisnyanya ditentukan oleh wahyu-wahyu yang merefleksikan kekuasaan politik Muhammad yang semakin menguat dan berkembang di Madinah setelah hijrah. Susunan kronologis suratnya antara lain¹³ 2, 98, 62, 65, 22, 4, 8, 47, 57, 3, 59, 24, 63, 33, 48, 110, 61, 60, 58, 49, 66, 9, 5

Dengan demikian, Weil menetapkan 45 surat untuk periode Makkah awal, 20 surat untuk periode Makkah tengah, 26 surat untuk periode Makkah akhir dan 23 surat untuk periode Madinah.

Tawaran itu, memiliki konsep baru terhadap penafsiran Alquran. Weil memberikan asumsi bahwa teori tafsir *nuzuli* yang digagas olehnya terbentuk dari beberapa fase yang dapat membedakan dengan teori tafsir nuzuli lainnya. Karena asumsi tersebut dilandaskan terhadap kebahasaan dari setiap periode turunnya Alquran baik di Makkah (makkiyah) maupun di Madinah (Madaniyah).

2. Theodor Noldeke

Nama lengkapnya adalah Theodor Noldeke (1836-1930) dengan karya ilmiahnya dibidang studi Alqur'an yang berjudul Tarikh Alqur'an. Seorang

¹²*Ibid...*, 98

¹³*Ibid...*, 99

orientalis Jerman yang dinilai memiliki pengaruh besar dikalangan para orientalis¹⁴ di abad milenial ini yang membahas kemunculan alQur'an, pengumpulan dan periwayatan dan yang lebih utama pada susunan Alqur'an. Dengan ilmu pengetahuannya tentang sastra, ia mencoba menyusun Alqur'an sesuai tartib nuzul. Tujuannya adalah untuk menemukan gambaran objektif mengenai perkembangan wahyu dan dimensi ruhani perjalanan kenabian Muhammad.

Tawaran Noldeke terhadap tafsir nuzuli dapat dipandang pada dua hal; pertama, isyarat-isyarat yang dilakukan Alqur'an terhadap realitas sejarah. Kedua, ciri-ciri khusus nash Alqur'an baik pada aspek uslub maupun temanya. Berdasarkan hal tersebut, Noldeke membagi susunan Alqur'an kepada dua kategori yaitu sesuai dengan turunnya Alqur'an, Makkiyah dan Madaniyah vakni ¹⁵.

Memang, teori ini baru populer sejak karya monumentalnya *tarikh Alquran* yang menjadikan pemikir-pemikir muslim banyak mengkritik dan menjadikan semangat untuk mengarang kitab tafsir selanjutnya, semisal penafsirannya Izzat Darwazah, Abid al-Jabiri dan Muhammad Qarnas.

Secara praksis, tidak ada kitab tafsir yang dikarang oleh Theodor Noldeke layaknya Izzat Darwazah yang menafsirkan kitab tafsir al-Hadis 30 juz. Noldeke hanya memberikan teori susunan Alquran berdasarkan nuzuli saja. Teori yang ditawarkan merupakan bentuk pengaplikasian dari teorinya Weil,

¹⁴Wijaya, Sejarah Kenabian..., 47

¹⁵Theodor Noldeke, *Die Geschichte Des Qorans,* Ter. Jurej Tamir "Tarikh Alqur'an" (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2008), 72

berupa pengembangan terhadap apa yang menjadi sisi ketertarikan dalam Alqur'an dengan menyingkap makna esensi Alqur'an.

3. Tafsir Nuzuli Aljabiri

Dalam kajian tafsir Alqur'an kontemporer, orang-orang seringkali mendengar Abed Aljabiri sebagai pembaharu Islam¹⁶ lewat pemikirannya tentang kritik nalar Arabnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang memiliki nama lengkap, Muhammad Abid Al-Jabiri, ini juga melibatkan diri kepada kajian tafsir Alqur'an dengan menulis karya besarnya yaitu *Madkhal ila Alqur'an al-Karim¹⁷* dan *Fahm Alqur'an Al-karim*.

Kedua karya tersebut saling memberikan keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Secara teoritis terkait dengan penafsiran Alqur'an nuzuli dapat dijumpai melalui kitab Madkhal ila Alqur'an al-karim. Sedang secara praksisnya dapat dijumpai melalui kitab *fahm Alqur'an*-nya.

Didalam Alqur'an nuzulinya, ia memberikan bentuk susunan yang berbeda dengan susunan dua tokoh yang telah disebutkan diatas. Yaitu dalam segi peletakan surat ke dalam sub-bahasan tertentu dengan mengikuti kategorisasi Makkiyah dan Madaniyah. Sementara itu, penggunaan susunan Alqur'an *nuzuli* yang digagas oleh Jabiri ini dengan alasan lebih mendorong untuk menemukan dialektika *Masar al-Tanzil* (prosesi turunnya wahyu) dengan *Şirah al-Dakwah Muhammad* (perjalanan historis dakwah nabi Muhammad).¹⁸

.

¹⁶Muhammad Abed al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Murr Araby, 2006), 13

¹⁷*Ibid...*, 14

¹⁸Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, 52

Berikut adalah tabel perbedaan bentuk susunan nuzuli antara ketiga tokoh yang telah disebutkan diatas:

NO	Mushaf Utsmani	Gustav Weil	T. Noldeke	Al-Jabiri
1	al-Fātihah	al-Alaq	al-Alaq	al-Alaq
2	al-Baqarah	al-Mudastsir	al-Mudassir	al-Mudatstsir
3	Ali 'Imran	al-Muthafifin	al-Masad	al-Masad
4	al-Nisa'	Quraisy	Quraisy	al-Takwir
5	al-Maidah	al-Nasr	al-Kausar	al-A'la
6	al-An'am	al-Najm	al-Humazah	al-Lail
7	al-A'raf	al <mark>-Takwir</mark>	al-Ma'un	al-Fajr
8	al-Anfal	<mark>al-</mark> Qalam	al-T <mark>aka</mark> sur	al-Dhuha
9	al-Taubah	al-A'la	al-Fiil	al-Syarh
10	Yūnus	al-Lail	al-Lail	al-Ashr
11	Hūd	al-Fajr	al-Balad	al-Adiayt
12	Yūsuf	al-Duha	al-Syarh	al-Kautsar
13	al-Ra'd	as-Syarh	al-Dhuha	al-Takatsur
14	Ibrāhīm	al-Asr	al-Qadr	al-Ma'un
15	al-Hijr	al-'Adiyāt	al-Thariq	al-Kafirun
16	al-Nahl	al-Kausar	al-Syams	al-Fil
17	al-Isra'	al-Takātsur	'Abasa	al-Falaq
18	al-Kahfi	al-Mā'un	al-Qalam	al-Nas
19	Maryam	al-Kāfirūn	al-A'la	al-Ikhlas

20	Thāha	al-Fil	al-Tin	al-Fatihah
21	al-Anbiya'	al-Falaq	al-Ashr	al-Rahman
22	al-Hajj	al-Syarh	al-Buruj	al-Najm
23	al-Mu'minūn	al-Ikhlas	al-Muzammil	'Abasa
24	al-Nūr	'Abasa	al-Qariah	al-Syams
25	al-Furqān	al-Qadr	al-Zalzalah	al-Buruj
26	al-Syu'ara'	as-Syams	al-Infithar	al-Tin
27	al-Naml	al-Burūj	al-Takwir	al-Quraisy
28	al-Qashash	al-Balad	al-Najm	al-Qariah
29	al-'Ankabūt	al-Tin	al-Insyiqaq	al-Zalzalah
30 <	al-Rūm	<mark>al-</mark> Qāri'ah	al-Adiyat	al-Qiyamah
31	Luqmān	<mark>al-</mark> Qiy <mark>āmah</mark>	al-Naziat	al-Humazah
32	al-Sajdah	al-Humazah	al-Mursalat	al-Mursalat
33	al-Ahzāb	al-Mursalat	al-Naba'	Qaf
34	Saba'	at-Thāriq	al-Ghasyiyah	al-Balad
35	Fāthir	al-Ma'ārij	al-Fajr	al-Qalam
36	Yāsin	al-Nazi'at	al-Qiyamah	al-Thariq
37	al-Shaffat	al-Infithār	al-Muthaffifin	al-Qamar
38	Shād	al-Insyiqaq	al-Haqqah	Shad
39	al-Zumar	al-Wāqi'ah	al-Dhariyat	al-A'raf
40	Ghāfir	al-Naba'	al-Thur	al-Jin
41	Fushshilat	al-Tūr	al-Waqiah	Yasin

42	al-Syūrā	al-Hāqqah	al-Ma'arij	al-Furqan
43	al-Zukhruf	al-Zalzalah	al-Rahman	Fathir
44	al-Dukhān	al-Fātiḥah	al-Ikhlas	Maryam
45	al-Jatsiyah	al-Dzariyat	al-Kafirun	Thaha
46	al-Ahqāf	Yāsin	al-Falaq	al-Waqiah
47	Muḥammad	Qāf	al-Nas	al-Syu'ara
48	al-Fatḥ	al-Qamar	al-Fatihah	al-Naml
49	al-Ḥujurat	al-Dukhān	al-Qamar	al-Qashash
50	Qāf	Maryam	al-Shaffat	Yunus
51	al-Dzāriyāt	T <mark>āh</mark> a	Nuh	Hud
52	al-Thūr	al-Anbiya'	al-In <mark>san</mark>	Yusuf
53	al-Najm	<mark>al-Mu'minū</mark> n	al-D <mark>ukh</mark> an	al-Hijr
54	al-Qamar	al-Furqān	Qaf	al-An'am
55	al-Rahmān	al-Syu'ara	Thaha	al-Shaffat
56	al-Wāqi'ah	al-Mulk	al-Syu'ara'	Luqman
57	al-Ḥadid	al-Shaffat	al-Hijr	Saba'
58	al-Mujādalah	Sād	Maryam	al-Zumar
59	al-Hasyr	al-Zukhruf	Shād	Ghafir
60	al-Mumtahanah	Nūh	Yāsin	Fussilat
61	al-Shaff	al-Raḥmān	Zukhruf	al-Syura
62	al-Jumu'ah	al-Ins a n	al-Jinn	al-Zukhruf
63	al-Munāfiqūn	al-A'raf	al-Mulk	al-Dukhan

64	al-Taghābun	al-Jin	al-Mu'minūn	al-Jatsiyah
65	al-Thalāq	Fatir	al-Anbiya'	al-Ahqaf
66	al-Thamrin	al-Naml	al-Furqān	Nuh
67	al-Mulk	al-Qasas	al-Isra'	al-Dzariyat
68	al-Qalam	al-Isra'	al-Naml	al-Ghasyiyah
69	al-hāqqah	Yūnus	al-Kahfi	al-Insan
70	al-Ma'arij	Hūd	al-Sajadah	al-Kahfi
71	Nūḥ	Yūsuf	Fushshilat	al-Nahl
72	al-Jinn	al-An'am	al-Jātsiyah	Ibrahim
73	al-Muzammil	Luqman	al-Nahl	al-Anbiya'
74	al-Muddatstsir	Saba'	al-Rum	al-Mu'minun
75	al-Qiyāmah	al-Zumar	Hūd	al-Sajdah
76	al-Insān	Ghāfir	Ibrahim	al-Thur
77	al-Mursalāt	al-Sajadah	Yūsuf	al-Mulk
78	al-Naba'	al-Syura	Ghāfir	al-Haqqah
79	al-Nazi'at	al-Jāsiyah	al-Qashash	al-Maa'rij
80	'Abasa	al-Ahqāf	al-Zumar	al-Naba'
81	al-Takwir	al-Kahfi	al-'Ankabūt	al-Naziat
82	al-Infithār	al-Nahl	Luqmān	al-Infithar
83	al-Muthaffifin	Ibrāhim	al-Syurā	al-Insyiqaq
84	al-Insyiqāq	Fushshilat	Yūnus	al-Muzammil
85	al-Burūj	al-Rūm	Saba'	al-Ra'du

86	al-Thāriq	al-'Ankabūt	Fāthir	al-Isra'
87	al-A'la	al-Ra'd	al-A'raf	al-Rum
88	al-Ghāsyiyah	al-Taghābun	al-Aḥqāf	al-Ankabut
89	al-Fajr	al-Baqarah	al-An'am	al-Muthaffifin
90	al-Balad	al-Bayyinah	al-Ra'du	al-Hajj
91	al-Syams	al-Jumu'ah	al-Bāqarah	al-Baqarah
92	al-Lail	al-Talāq	al-Bayyinah	al-Qadr
93	al-Duḥā	al-Hajj	al-Taghābun	al-Anfal
94	al-Syarḥ	al-Nisā'	al-Jumu'ah	Ali Imran
95	al-Tin	al-Anfāl	al-Anfal	al-Ahzab
96	al-'Alaq	Muḥammad	Muḥammad	al-Mumtahanah
97	al-Qadr	al-Hadid	Ali 'Imran	al-Nisa
98	al-Bayyinah	Ali Imrān	al-Shaff	al-Hadid
99	al-Zalzalah	al-Hasyr	al-Nisa'	Muhammad
100	al-'Adiyāt	al-Nūr	al-Thalāq	al-Thalaq
101	al-Qāri'ah	al-Munāfiqūn	al-Ḥasyr	al-Bayyinah
102	al-Takātsur	al-Ahzāb	al-Aḥzab	al-Hasyr
103	al-'Ashr	al-Fath	al-Munāfiqūn	al-Nur
104	al-Humazah	al-Nasr	al-Nūr	al-Munafiqun
105	al-Fill	al-Saff	al-Mujādalah	al-Mujadalah
106	Quraisy	al-	Al-Ḥajj	al-Hujurat
		Mumtahanah		

107	al-Māʾūn	al-Mujādilah	al-Fatḥ	al-Tahrim
108	al-Kautsar	al-Hujurāt	al-Tahrim	al-Taghabun
109	al-Kafirun	al-Tahrim	al-	al-Shaff
			Mumtahanah	
110	al-Nashr	al-Taubah	al-Nashr	al-Jumuah
111	al-Masad	al-Maidah	al-Ḥujurat	al-Fath
112	al-Ikhlās		al-Taubah	al-Maidah
113	al-Falaq		al-Māidah	al-Taubah
114	al-Nās	24	al-Ḥadid	al-Nashr
115		12		

Bentuk susunan nuzuli yang terlihat di atas, terlihat hanya merupakan varian yang agak terelaborasi dari sistem penanggalan Makkiyah-Madaniyah kesarjanaan Islam. Ketiganya sangat bergantung pada penanggalan tradisional dan hal-hal yang bertalian dengan bentuk serta gaya yang dikembangkan sarjana muslim.

Untuk masing-masing rancangan kronologis ketiga sistem penanggalan memiliki kelemahan yang dapat dinilai. Kelemahan utama aransemen yang diajukan Weil terletak pada asumsinya tentang gaya Alqura, yakni gaya tersebut merupakan suatu gerak maju yang ajeg pada surat-surat atau ayat-ayat yang lebih panjang. Memang benar bahwa terjadi perubahan dari tahun ke tahun, tapi hal ini bukan merupakan alasan yang absah untuk menerima asumsi tersebut. sebab gaya

Alquran dari masa yang sama mungkin saja beragam selaras dengan tujuantujuannya. 19

Sementara, Noldeke tampaknya keliru ketika membatasi penggunaan al-Rahman sebagai nama diri Tuhan untuk suatu masa singkat atau beberapa tahun saja. Nama diri ini, menurut Noeldeke, diperkenalkan pada periode Makkah tengah, tetapi tidak ada suatu buktipun yang menunjukkan bahwa penggunaannya sevcara jelas telah dihentikan.²⁰

¹⁹Amal, *Sejarah Alquran...*, 116-117 ²⁰*Ibid...*, 117

BAB III

SEJARAH KEHIDUPAN IZZAT DARWAZAH

A. BIOGRAFI

Nama lengkap adalah Muhammad Izzat bin Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah. Dia lahir pada hari sabtu, 11 Syawal 1305 H/ Juni 1887 M di Kota Neblus, Palestina. Nama Darwazah merupakan nama keluarga yang telah digunakan secara turun temurun. Kata Darwazah berasal dari bahasa Arab (الدرازة) yang berarti (الخياطة) atau penjahit, karena sebagian besar keluarganya berprofesi sebagai penjahit (درازا).2

Di waktu usia 5 tahun, Darwazah belajar membaca, menulis dan tajwid Alqur'an. Setelah meraih ijazah tingkat dasar pada tahun 1990, yang ditempuhnya ketika sudah berumur 12 tahun. Darwazah melanjutkan studinya ke Tsanawiyah (*i'dad*) di Madrasah al-Rusdiyah dan lulus pada tahun 1905. Saat itu, Tsanawiyah merupakan tingkat lembaga tertinggi yang ada di kota Neblus.³

Pada umumnya, Darwazah melanjutkan studinya di Istanbul dan beirut. Hal tersebut tidak berlaku untuk dikenyam oleh Izzat Darwazah remaja, ia lebih memilih belajar ototidak ketimbang harus melanjutkan ke bangku sekolah. Hal ini bukan tanpa sebab, faktor ekonomi yang tidak menasibkan dirinya untuk terus belajar disekolah-sekolah formal. Namun, ia tidak pupus semangat. Terbukti ia

¹Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Ttp: al-Tsaqafah al-Irsyadi al-Islamy, tt), 453

²Muhammad Izzat Darwazah, *Tafsir al-Hadis*, Cet. 2, Juz 10 (Kairo: darl al-Gharbi al-Islami, 2000), 23

³*Ibid...*, 23

banyak menalaah buku yang didapatkan (yang berkaitan dengan bahasa Arab, adab, syair-syair, sejarah, sosial, filsafat, hadis, fiqh dan kalam) selain membaca buku-buku bahasa Arab, Darwazah juga membaca buku-buku yang berbahasa Turki dan bahasa lainnya dengan berbagai tema.

Darwazah juga sempat mendatangi beberapa ulama' untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Ia belajar fiqh kepada *al-Syeh Musthafa al-Khiyāt* di Nablus, mempelajari kitab hadis kepada *Syeh Sulaiman al-Syurabi*, dan belajar ilmu nahwu dansharf kepada *Syeh Musa Al-Qudūmi*. Selain itu, ia juga membaca artikel-artikel yang ditulis oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Mustafa Ṣadiq al-Rāfi'i dan Qōsim Amin.

Darwazah hidup saat Palestina mengalami goncangan politik ditambah dengan transisi kekuasaan yang berbeda-beda. Di mulai ketika Palestina berada dalam kekuasaan turki utsmani, tahun 1917 beralih kepada anak revolusi industri yaitu inggris, konflik berdarah dengan israel 1938-sekarang dalam memperebutkan kedaulatan masing-masing. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa dinamika politik yang dilewati Darwazah memiliki pengaruh signifikan terhadap produk penafsiran yang dihasilkan.

Saat itu, Darwazah ikut organisasi juga menduduki anggota sekretaris pada majlis ilmu di Neblus (1911), anggota pemuda suriah (1916), anggota sekretaris di Damsiq (1919-1920), anggota perkumpulan kebangsaan (1919),

.

⁴Ibid..., 26

sekretaris muktamar arabi Palestin di Qudus (1921-1932), anggota militer di Damaskus (1919-1920) dan lain sebagainya.⁵

Secara ideologis, Darwazah menjadi nasionalis Arab yang mendukung kesatuan negara Arab-Syiria raya. Betapapun, pengalamannya di Damaskus membuktikan bahwa universalitas nasionalisme Arab tidak sekongkrit yang ia bayangkan dan bahwa ada keinginan khusus politik lokal. Selain itu, kebijakan dan militer penjajah mendukung untuk melawan. Kemudian setelah raja Faishal dipecar di Prancis, Darwazah kembali ke Nablus dan aktif dalam perjuangan nasional palestina yang selama periode kekuasaan Inggris (1922-1948) terpisah dari gerakan umum nasionalisme Arab. Bagi Darwazah, kosnstituen utama nasionalisme Arab itu berbahasa Arab, penduduk pribumi Arab, memiliki sejarah dan kepentingan yang sama.⁶

Terjadinya politik saat itu, melibatkan Izzat Darwazah memasuki rutan (rumah tahanan). Masa itu mengakibatkan ia berhenti dalam aktifitas politik yang digelutinya. Sementara dipenjara Damaskus, Darwazah berhasil menyelesaikan tiga karya tafsirnya dalam bentuk tafsir nuzuli maudhū'i (tematik sesuai dengan turunnya ayat). Ketiga tafsir yang berbicara tentang kenabian Muhammad ini adalah 'Ashr al-Nabi wa Bi'atuhu Qabla al-Bi'tsah: Suwar al-Muqtabasah min al-Qur'an al-Karīm wa Dirasat wa Tahlilāt Qur'aniyah, Sirāt al-Rasul: Suwar Muktabasah wa Tahlilāt wa Dirāsat Qur'aniyah dan al-Dustur al-Qur'aniyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah fi Syu'ūn al-Hayāt al-Nabawiyah.

⁵*Ibid...*, 25

⁶Izzat Darwazah, *Nasy'ah al-Harakah al-'Arabiyah al-haditsah*, Cet 2 (Ttp: Sidon, 1971), 38-39

Berkecamuknya politik saat itu tidak mengernyitkan dahinya untuk terus berkarya, meski saat itu dia masih diasingkan di turki dan tidak diperkenankan untuk kembali ke Palestina. Terbukti, Darwazah justru menambah karyanya dengan dua kitab yaitu *al-Qur'an al-Majid dan al-Tafsir al-Hadis*. Karya yang pertama merupakan pengantar dari karya selanjutnya. Dan karya yang kedua adalah kitab yang ditafsirkan secara utuh 30 juz dengan tetap menggunakan tafsir nuzuli (lengkap sesuai turunnya ayat).

Disisi lain, Darwazah telah banyak menulis 22 karya dibidang sejarah, 9 dibidang Alqur'an dan tafsir, 4 dibidang pendidikan, 1 dibidang hadis dan beberapa artikel mengenai sejarah Palestina. Hingga pada akhirnya ia terkenal sebagai ahli sejarah karena kefokusannya ia menekuni hingga menghasilkan banyak karya.

Darwazah meninggal dunia pada tahun 1984 di Damaskus pada usia 96 tahun. Ia memiliki tiga putri yang bernama Najah, Salma dan Rudaina serta seorang putera bernama Zuhair. Keempat anaknya ini ia peroleh dari pernikahan pertamanya dengan puteri pamannya yang bernama Fatimah Binti Qasim Darwazah. Pada tahun 1938, Fatimah meninggal dunia di Damaskus, Darwazah pun menikah untuk yang kedua kalinya pada tahun 1946 dengan Laiqah binti Anis al-Tamimi. Hanya saja pada pernikahan yang kedua ini ia tidak dikaruniai anak. Pada tahun 1975, Laiqah meninggal dunia di Damaskus.

 $^{^7}$ Muhammad Izzat Darwazah,
 $\it Tafsir$ Al-Hadis, Juz 10, Dalam CD ROM Maktabah Syamilah, ROM Maktabah Syamilah, 2

Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Izzat Darwazah merupakan produktifitas dan kecerdasannya dalam ilmu pengetahuan, diantaranya:8

- 1. 'Ashr al-Nabi wa Bi'atuhu Qabla al-Bi'tsah (Shuwar Muqtasabah min al-Qur'an)
- 2. Sirah al-Rasul (Shuwar Muktabasah min al-Qur'an al-Karim wa Tahlilat wa Dirāsat Qur'aniyah)
- 3. Al-Yahud fi al-Qur'an al-Karim pada tahun 1949 di Damaskus.
- 4. Al-Mar'ah fi al-Qur'an wa al-Sunnah pada tahun 1951.
- 5. Al-Quran wa al-Dhaman al-Ijtimā'i pada tahun 1951.
- 6. Al-Qur'an al-Majid pada tahun 1952 yang membahas tentang ulum al-Qur'an yang merupakan muqaddimah dalam tafsirnya Izzat Darwazah.
- 7. Al-Dustūr al-Qur'āni fi <mark>Sy</mark>u'u<mark>n al-Ḥayā</mark>h: Di<mark>rā</mark>sat wa Qawāid Qur'aniyah fi Syu'un al-Siyasah wa al-Ijtihādiyah wa al-Tabsyiriyyah wa al-Qadhiyyah wa al-Māliyah wa al-Ijtimā'iyyah wa al-Usrawiyah wa al-Akhlaqiyyah sebanyak 608 halaman. Cetakan kedua diterbitkan pada tahun 1967-1970 dengan tema Dustur al-Qur'ani wa al-Sunnah al-Nabawiyah fi Syu'uni al-Hayah yang menjadi dua jus. Juz pertama sebanyak 582 halaman dan juz kedua sebanyak 498 halaman.
- 8. Dan lain sebagainya.

B. METODOLOGI PENAFSIRAN

1. Latar Belakang Penulisan

⁸Darwazah, *Tafsir al-hadis...*,Juz 10, Cet 2, 26

Latar belakang ini merupakan bentuk penulisan yang melandasi terciptanya kitab *tafsir al-hadīs*. Sejarah terbentuknya kitab tersebut menjadi corak dan kecenderungan kitab tersebut. Kajian atas tafsir Darwazah dinilai penting karena sebelum menjadi mufassir ia pernah berkiprah dibidang politik. Untuk itu, kaitannya dengan hal tersebut akan dibahas dalam dari segi geogarfi, politik dan sosio-historis yang ada.

Sebagimana yang terlampir dalam mukaddimahnya Izzat Darwazah dalam kitab *tafsir al-hadīs* bahwa latar belakang permulaan penulisan kitab tersebut ditulis atas dasar politik yang membara. Darwazah yang merupakan salah satu tokoh dalam pergerakan pembebasan Negeri untuk mendaulatkan Palestina banyak menyinggung tentang peranan diri terhadap organisasi yang digelutinya. Terbukti, keterlibatannya dalam dunia politik mengakibatkan dirinya dimasukkan dalam rumah tahanan (rutan) saat itu. ¹⁰

Kiprah politiknya dimulai saat Palestina berada pada kekuasaan Turki Utsmani, tahun 1917 beralih ke anak revolusi industri yaitu Inggris, konflik berdarah dengan Israel dari tahun 1938-sekarang dalam memperebutkan kedaulatan masing-masing. Dengan demkian, dapat dipastikan bahwa dinamika politik yang dilewati Darwazah memberikan pengaruh signifikan terhadap produk penafsiran yang dihasilkan.¹¹

⁹Ismail K. Polama, "Muhammad Izzat Darwazah's Prinsiple modern of exegesis A contribution toward Qur'anic Hermeneutic's" dalam Approach, ed. Andrew Rippin dan Abdul Kadir A. Shareef (New York: Routledge, 1993), 225

¹⁰Faried F. Senaong, "Hermeneutika Alquran: Mengenal Tafsir al-Hadis Karya Izzat Darwazah" Jurnal Studi Ulumul Qur'an, Vol. 1, No. 1 (Januari 2006), 148

Masa-masa tersebut merupakan ajang dimana politik menjadi jalan satu-satunya yang harus dilewati untuk menempuh hidup dan keluar dari perang berdarah. Darwazah yang kala itu juga masuk dalam rumah tahanan menjadi bukti atas keaktifan dirinya untuk mendaulatkan negara.

Uniknya, Darwazah masih bisa mengasilkan tiga karya yaitu, 'Ashr al-Nabi wa Bi'atuhu Qabl Bi'tsah; Shuwar Muktabasah min Alquran al-Karim wa Dirasat wa Tahlilat Qur'aniyah, Ṣirat al-rasūl; Shuwar Muqtabasah min Al-qur'an al-Karim wa Tahlilat wa Dirasat Qur'aniyah, dan al-Dustūr al-Qur'aniyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah fi Syu'ūn al-Hayāt al-Nabawiyah.¹²

Pada masa pengasingannya di Turki di tahun 1941-1945 dan tidak boleh kembali ke Palestina- Turki yang saat itu kaya akan referensi dan bahan pustaka tentang ilmu ke-Islaman tidak disia-siakan Darwazah untuk memperoleh data kurat dan proyek tafsirnya. Tak lama kemudian, dalam kurun waktu empat tahun Izzat Darwazah terbukti mampu merampungkan dua karya tafsir berikutnya. Karya pertama adalah *al-Qur'an al-Majid* sebagai pengantar tafsir berikutnya. Kedua adalah *tafsir al-hadīs* yang menafsirkan Alquran secara utuh 30 juz dan tetap menggunakan susunan *nuzuli-tahlili* (lengkap sesuai turunnya ayat).

1

¹²Tiga tafsir pertama yang ia tulis pada masa penahannya adalah 'Ashr al-Nabi wa Bi'atuhu Qabl Bi'tsah; Shuwar Muktabasah min Alquran al-Karim wa Dirasat wa Tahlilat Qur'aniyah (Beirut: 1384/1964), ed. 2/Revisi. Draft pertamanya selesai pada bulan Muharram 1359 H/1965 M, dan terbit pada pertama kali tahun 1947. Karya ini kemudian diikuti oleh Sirat al-Rasul; Shuwar Muqtabasah min Alqur'an al-Karim wa Tahlilat wa Dirasat Qur'aniyah, ed. 2/Revisi. Draft pertama dilengkapi pada bulan Ramadhan 1359/Oktober 1940, dan pertama kali terbit pada tahun 1947. Dan karya ketigaini terbit pertama kali pada 1965 dengan judul al-Dustūr al-Qur'āniyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah fi Syu'ūn al-Hayāt al-Nabawiyah

¹³Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), 34

2. Karakteristik Penafsiran

Terkait dengan karakteristik penulisan kitab *tafsir al-Hadīs*, kiranya ada beberapa hal yang dapat dilacak, anntara lain:

- a) Penarikan kesimpulan dari beberapa komponen menjadi satu kesatuan.
- b) Penjelasan terhadap kata atau kalimat yang sulit dipahami, namun yang tidak berkutat pada penjelasan lughawi ataupun balaghi.
- c) Penjelasan yang terhadap ayat yang bersifat global dengan tanpa berkutat pada kebahasaan.
- d) Menyertakan ayat yang berkenaan dengan munasabah.
- e) Dijelaskannya beberapa perkara yang berkaitan dengan hukum, syariat dan lain sebagainya yang berkenaan dengan kehidupan dan pemahaman basyariyah.
- f) Terkandung komponen yang menyangkut dengan sejarah kenabian (konteks sosio-historis)
- g) Memperhatikan hubungan antara ayat atau surat dengan jalinan yang tematis.¹⁴

3. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan kitab tafsir dikenal dengan ada tiga macam sistematika; pertama, *sistematika mushafi*, yaitu penyusunan kitab tafsir yang berpedoman pada susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dimulai dari *surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali Imran* dan seterusnya hingga *suarat al-Nas*. Kedua, *sistematika nuzūli*, yaitu menafsirkan Alquran berdasarkan

-

¹⁴Darwazah, *Tafsir al-hadis...*, 28

urutan kronologi turunnya surat-surat Alquran contoh mufassir yang menggunakan sistematika ini adalah Muhammad Abed Al-Jabiri dalam kitabnya fahm Alquran al-hakim; Tafsir al-Wādih Hasba Tartib al-Nuzūl. Ketiga, sistematika maudhū'i yaitu menafsirkan Alqur'an berdasarkan topiktopik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.

Kitab *al-Tafsir al-Hadis* karya Muhammad Izzat darwazah disusun dengan menggunakan sistematika *tartib al-Nuzuli* yang mengacu pada kronologi turunnya wahyu. Menurut Darwazah, penulisan kitab tafsir berdasarkan *tartib al-nuzuli* ini masih tergolong baru dan pertama kali muncul dalam dunia penafsiran setelah masa akhir dinasti Umayyah dan awal masa dinasti Abbasiyah. Ia mengacu pada mushaf utsmani Ali bin Abi Thālib yang ditulis berdasarkan *tartib nuzuli*. Baginya, sejauh ini, belum ada yang mengkritik mushaf Ali. Maka dari itu, tidak ada larangan bagi seseorang untuk menulis kitab tafsir yang berdasarkan *tartib nuzuli*.

Sebelum menuliskan kitab tafsir berdasarkan *tafsir nuzuli* ini, Darwazah terlebih dahulu mendiskusikannya terlebih dahulu dan meminta pendapat dua tokoh, yaitu Syekh Abi al-Yassar Abidin yang menjabat sebagai mufti Syiria dan Syeikh Abdul Fattah Aba Ghadah, seorang kandidat mufti kota Aleppo. Kedua tokoh ini kemudian mempersilahkan Darwazah untuk menulis kitab tafsir berdasarkan *tafsir al-nuzuli*. ¹⁵

¹⁵Terkait penjelasan ini serta jawaban kedua tokoh yang dimintai pendapat oleh Izzat Darwazah, dapat dilihat langsung dalam mukaddimah tafsir Muhammad Izzat Darwazah, *Tafsir al-Hadis*, Juz 1, Cet 2 (Kairo: Darl al-Gharbi al-Islami, 2000) 9-10

Darwazah menelaah beberapa literatur yang membahas sistematika *tartib al-nuzūli* secara serius sebelum menetapkannya. Beberapa literatur yang ia komparasikan adalah mushaf Baqdar Ogly, *tartib al-nuzuli* milik al-Suyuthi yang disandarkan pada beberapa riwayat, sistematika surat dalam tafsir al-Khazin dan tafsir al-Tabrasi, sistematika surat berdasarkan riwayat al-Husain, Ikrimah, Ibnu Abbas, dan Jabir bin Zaid.

Diantara sumber-sumber ini terdapat perbedaan, baik yang mencolok maupun yang tidak. Darwazah kemudian menjadikan mushaf Baqdar Ogly sebagai acuan sistematika *tartib al-nuzuli* miliknya. Alasannya memilih mushaf ini adalah karena sistematika mushaf ini disusun dibawah pengawasan sebuah kepanitiaan yang terdiri dari tokoh-tokoh yang tentunya memiliki keilmuan yang tidak dapat diragukan. Itulah sebabnya Izzat Darwazah lebih mengakui *tartib nuzuli* yang mereka sepakati. ¹⁶

4. Corak Penafsiran

Secara umum, ada empat metode dalam menafsirkan Alquran yang bisa digunakan para mufassir. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*, metode tahlili/analisis yaitu menafsirkan Alquran dengan cara menjelaskan kandungan Alquran dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya. *Kedua*, metode ijmali/global, yaitu menafsirkan Alquran dengan memaparkan makna umum dan pengertian garis besarnya saja. ¹⁷ *Ketiga*, metode muqarin, yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh

¹⁶ *Ibid* 13

¹⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera hati, 2013), 385

mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. *Keempat*, metode maudhu'i, yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada tema tertentu lalu menghimpun ayat-ayat tersebut untuk kemudian dianalisis dan ditafsirkan.¹⁸

Adapun metode yang digunakan Izzat Darwazah dalam kitab tafsir al-hadis adalah dengan menggunakan tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-ra'yi. Alasannya bahwa, penggunaan penggunakan kedua metode tersebut terlihat seimbang dalam tafsirnya. Dalam hal ini, untuk penamaan penggabungan metode tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi, ada istilah yang digagas oleh Shalah Abdul Fattah al-Khalidi yang ia paparkan dalam kitabnya Ta'rif al-Darisin bi Manāhij al-Mufassirin. Metode tersebut ia namakan dengan al-Aṣari al-Nazari. Para mufassir yang menggunakan metode ini, menyusun antara riwayat dan pemikiran. Maka dalam penafsiran mereka akan didapati kutipan-kutipan riwayat berupa hadis Nabi, perkataan Sahabat, dan Tabi'in. Selain itu juga akan didapati pendapat, ijtihad, dan analisis mufassir. 19

Adapun bentuk penyajian tafsir yang digunakan dalam kitab ini tergolong kategori bentuk penyajian tafsir *tahlili* (rinci).²⁰ Hal ini dapat dibuktikan dengan uraian-uraian yang mendalam yang diberikan oleh Darwazah pada setiap ayat yang ditafsirkan. Ketika menafsirkan ayat, Darwazah mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks

¹⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhū'i* (Kairo: Darl al-Kutub al-Yarabiyyah, 1970), 34

¹⁹Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manāhij al-Mufassirin* (Damaskus: Darl al-Qalam, 2002), 301-302

²⁰Darwazah, *Tafsir al-Hadis*, Juz 1, Cet 2, 17

pembicaraan pada satu tempat. Ia juga mengutip ayat-ayat lain yang setema untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan. Oleh karena itu, kitab ini juga digolongkan kepada kitab tafsir yang menggunakan bentuk penyajian yang tematik.

5. PRINSIP PENAFSIRAN

Setelah Izzat Darwazah menulis ketiga karya, yaitu pertama 'Ashr al-Nabi wa Bi'tsatuhu Qabla al-Bi'tsah, kedua, Sirahal-Rasul, Shuwar Muktabasah min Alguran dan ketiga, al-Dustūr al-Qur'ani fi Syu'un al-Hayāh, mempunyai ide untuk menulis kitab tafsir secara lenngkap dengan maksud mendiskripsikan makna Alquran secara lengkap. Didalam kitab yang telah disebutkan diatas, beliau menyingkap hikmah tanzil dan prinsip-prinsip mendasar Alguran dan isinya secara umum melalui gaya bahasa (uslub) dan susunan yang baru.²¹

Ketiga karya tersebut memberikan peranan penting terhadap terciptanya kitab setelahnya, yaitu Tafsir al-Hadis. Sebagai pengantarnya, Izzat Darwazah menulis karya yang berjudul Alqur'an al-Majid yang ditulis di kota Bursah ditengah hijrahnya ke Turki.²² Karya tersebut merupakan kitab yang menjembatani dari keempat karya yang telah disebutkan di atas. Dilain sisi, kitab al-Our'an al-Majid merupakan ringkasan dari ketiga karyanya, 'Ashr al-Nabi, *Şirah al-Rasūl*, dan *al-Dustūr al-Qur'ani* yang nantinya melahirkan tafsir Alquran terhadap sejarah. Disamping itu, karya tersebut juga memberikan metode baru dalam menafsirkan Alquran dengan tafsir Nuzuli.²³

 $^{^{21}}$ Izzat Darwazah, Alqur'anal-Majid (Kairo: Darl al-Gharbi al-Islami, 2000), 52 22 Ibid...,

²³*Ibid...*,

Secara praktik, susunanyan diakui umat Islam sampai saat ini adalah susunan resmi mushaf Utsmani. Namun, secara teori, mulai sebelum diresmikannya mushaf Utsmani sampaisaat ini, susunan Alquran selalu dalam perdebatan terbuka untuk diperdebatkan sebagaimana yang telah tercantum dalam karya-karya 'ulumul qur'an semisal *al-Burhan fi Ulum Alquran* dan *al-Itqan fi Ulum Alquran*.²⁴

Menurut Izzat Darwazah, ada suatu konsep yang olehnya disebut sebagai metode ideal dalam menafsirkan Alquran, diantaranya:²⁵

- a) Membagi Alquran menjadi unit-unit besar maupun kecil, baik dari segi makna, sistem maupun konteksnya.
- b) Mensyarahi secara ringkas kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan asing dan tidak tidak populer yang ada di dalam Alquran.
- c) Mensyarahi secara jelas dan global pengertian setiap unit-unit Alquran sesuai kebutuhan.
- d) Memberikan petunjuk ringkas terhadap riwayat yang berkaitan dengan turunnya ayat, pengertian dan hukumnya.
- e) Menampilkan secara ringkas unsur-unsur yang ada dalam Alquran.
- f) Menampilkan gambaran tentang sosio-historis masyarakat Arab, baik pra maupun era kenabian Muhammad.

Sebagai penjabaran teknis dan contoh ideal dari prinsip ini, Darwazah menampilkan beberapa unsur saling terkait yang kemudian disebutnya dengan

-

²⁴Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Penta'liq: Musthafa Abdul Qadir 'Atha, Juz I (Beirut: Darl al-Fikr, 2001), 7

²⁵Izzat Darwazah, *Alqur'an al-Majid...*, 52

metode ideal dalam memahami Alguran (al-Tharigah al-Mutsla li fahm al-Our'an). Unsur-unsur itu mencakup diantaranya:

1) Alquran dan Masyarakat Arab Pra-Kenabian Muhammad

Darwazah mengemukakan bahwa ada hubungan yang logis dan faktual antara Alquran dengan tradisi-tradisi sosial-ekonomi, pemikiranpemikiran, keyakinan-keyakinan dan ilmu pengetahuan yang berkembang dikalangan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. 26 Misalnya secara sosio-ekonomi, Alguran berbicara tentang kekuasaan dan kekayaan yang beredar secara tidak merata dikalangan masyarakat Arab. Kekayaan hanya beredar dikalangan pembesar dan orang-orang kaya Makkah yang menjadi pelopor penolakan dakwah kenabian Muhammad. Mereka khawatir dengan gerakan Muhammad yang mulai menyinggung dan mengangkat kaum *mustad'afin* dan budak, menawarkan persamaan dan persaudaraan antara sesama manusia tanpa melihat status sosial dan keagamaan mereka.

Orang-orang kaya, orang-orang fakir dan miskin, dan kaum lemah lainnya diposisikan secara sama oleh Muhammad. Bahkan Alquran mendorong orang-orang kuat untuk berbuat baik kepada kaum yang lemah, mendorong untuk memerdekakan budak serta memberikan ifak kepada mereka sembari mengecam para pembesar yang kaya raya tetapi pelit yang justru memanfaatkan posisi mereka.²⁷

2) Alguran dan Kehidupan Pribadi Nabi Muhammad

²⁶Wijaya, Sejarah Kenabian..., 78-79

²⁷*Ibid...*,80

Secara nyata, Alquran memiliki hubungan erat dengan diri Nabi Muhammad SAW. Saling keterkaitan tersebut mempunyai dimensi logis dan faktual yang merupakan bagian dari sunnah Allah dalam berhubungan dengan makhluk-Nya. Ada dua bentuk cara hubungan Allah dengan makhluk-Nya, yaitu pertama, sunnah yang berkaitan dengan manusia pilihan-Nya, seperti Allah menurunkan malaikat dengan membawa perintah dan wahyu-Nya dengan menjadikannya sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya. Kedua, sunnah yang berkaitan dengan cara Allah berhubungan dengan manusia pilihan-Nya, terkhusus dalam bentuk pewahyuan.

Dalam macam yang kedua ini, ada 3 cara bentuk pewahyuan, yakni pertama, dari belakang hijab, kedua, berbicara melalui perantara utusan, dan ketiga, menyampaikan wahyu dalam hatinya secara langsung. Ketiga bentuk pewahyuan tersebut sudah tertera dalam Alquran baik menggunakan bahasa yang memang langsung tertuju pada makna yang dimaksud maupun melalui kata derivasinya. Yang terpenting dari itu semua adalah bahwa wahyu yang datang dari Allah dan diberikan kepada Nabi, khususnya Nabi Muhammad.

Meski begitu, Seringkali wahyu yang diturunkan itu dituduh sebagai dari setan ataupun jin sebagaimana orang kafir mengatakan. Namun, hal tersebut dibantah secara habis-habisan oleh Darwazah sebagai bentuk

²⁸Khattan, *Mabahits fi Ulum...,* 24

wahyu dari Allah yang bersifat eksternal.²⁹ Karena hubungan Alquran yang diturunkan Allah dengan diri nabi Muhammad sangatlah erat. Maka dari itu, dalam Alquran seringkali muncul lafadz ya ayyuha al-nabi, ya ayyuha al-rasul dan lain sebagainya.

3) Alquran dan Masyarakat Arab Era Kenabian Muhammad

Sebagaimana asumsi Darwazah, bahwa jika Alquran dibaca secara keseluruhan da dikaitkan dengan sejarah kenabian Muhammad, maka sejak awal sampai akhir sejarah akan ditemukan hubungan logis dan faktual antara Alquran dengan masyarakat Arab yang hidup pada masa itu. keduanya saling menafsirkan. Menurutnya, keserasian dan kesatuan Alquran dengan sejarah kenabian itu sendiri dapat ditemukan dengan cara membaca dan menafsirkan Alquran dengan menggunakan urutan nuzulnya. 30

Darwazah menilai pemahaman tentang hubungan Alquran dan masyarakat Arab yang hidup di era kenabian Muhammad dengan menggunakan urutan *nuzul* Alquran begitu penting untuk membantu memahami tema-tema yang ada didalam Alquran, statemen-stetemennya, materi dan nilai-nilai spiritual yang ada didalamnya.

Disamping itu, Alquran yang sangat agung itu mempunyai ragam mukhatab, baik yang bersifat umum yang ditujukan kepada seluruh umat Islam maupun kepada umat non-muslim, baik terkait dengan dakwah

³⁰Wijaya, *Sejarah Kenabian...*,82

²⁹Darwazah, *Alquran al-Majid...*, 68

maupun sikap-sikap mereka. 31 Oleh karena itu, Alquran $nuz\bar{u}li$ sangat membantu memahami kasus-kasus tersebut dalam hubungannya dengan Alquran. 32

- g) Memberi perhatian terhadap unit Alquran yang bersifat sarana dan penegasan.
- h) Menghubungkan sebagian unit Alquran dengan sebagian yang lain sesuai konteksnya, dll untuk menampilkan sistem Alquran.
- Meminta bantuan pada lafadz-lafadz, struktur dan kumpulan unit Alquran sebelum menggali isi Alquran.
- j) Menghubungkan ayat atau surah-surah yang ada sebelumnya.³³

Darwazah, menggunakan unit-unit tersebut pada tafsir *tajzi'i*-nya atau tafsir sempurnanya dari surat al-Fatihah, al-'Alaq dan seterusnya. Contoh dalam menafsirkan surat al-'Alaq.

Secara urut, Darwazah menulis nama surat, misalnya surat al-Alaq. Setelah itu memberi pengantar singkat terhadap nama surat itu. selanjutnya, mengelompokan beberapa ayat Alquran dalam satu kelompok atau unit-unit dengan jumlah yang bervariasi, ada yang berjumlah dua ayat, tiga ayat, dan

.

³¹*Ibid...*, 84

³²Pada hakikatnya, banyak unsur-unsur atau unit-unit yang dapat menjelaskan tentang bagaimana prinsip Izzat Darwazah dalam meberikan konsep ideal terhadap tafsir nuzulnya. Akan tetapi, dalam pembahasan ini, peneliti hanya membatasi pada ketiga kategori tersebut karena sudah cukup dijadikan bukti bahwa Alquran yang sifatnya shalih li kulli zaman wa makan memiliki konsekuensi logis dan faktual dalam memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Disamping itu juga memiliki keterkaitan antara *Arab pra-Muhammad, Era Muhammad dan Masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad* yang merupakan kondisi sosial saat itu. Sedang bahasa Alquran, pesan yang bersifat asas dan sarana, kisah-kisah dalam Alquran, malaikat dan jin dalam Alquran, alam dalam alquran, kehidupan kahirat dalam Alquran, zat Allah dalam Alquran, kaitan-kaitan unit alQuran dan konteksnya serta memahami Alquran dengan Alquran merupakan makna tersurat dan bersifat internal (Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian Dalam Perspektif tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah)

³³Darwazah, *Tafsir al-Hadis...*, 275-278

seterusnya yang disebut sebagai majmu'ah. Misalnya dikumpulkan dari ayat 1-5, atau 6-19 dan seterusnya.

Setelah pengumpulan beberapa ayat dalam unit-unit tertentu, Darwazah memberi penjelasan terhadap kosakata kosa kata tertentu dengan memberi nomer. Kosakata yang dimaksud tidak secara urut, misalnya kosakata pertama dalam suatu ayat. Dia memilih kosakata yang dinilainya asing, tidak populer, samar dan penting. Contohnya tersebut (1) kalla... (2) yathgha... dan seterusnya. Selanjutnya membahas tentang pesan-pesan yang tersimpan di dalam surat, nama-nama surat, hukum membacanya, didukung oleh ayat dan surat lain, hadis dan pendapat para ulama'. Begitulah seterusnya ketika menafsirkan ayat dan surat Alquran.³⁴

Dari unit-unit yang sudah dipaparkan diatas, terdapat unsur lain yang menjelaskan Alquran nuzulinya Izzat Darwazah yaitu *pertama*, proses turunnya Alquran, *kedua*, tempat turunnya Alquran, *ketiga*, proses penasakhan Alquran, *keempat*, sebab-sebab turunnya Alquran, dan *kelima*, bentuk susunan Alquran Nuzuli.

Sebagaimana para ulama' ulumul quran menjelaskan, proses turunnya Alquran memiliki tiga bentuk.³⁵ *Pertama*, sebagian ulama berpendapat bahwa Alquran turun ke langit dunia yang disebut *Baitul Izzah* sekaligus pada malam bulan ramadhan yang turun secara berangsur-angsur kepada nabi Muhammad selama 23 tahun. *Kedua*, Alquran turun ke langit dunia pada malam hari setiap

-

³⁴Darwazah, *Tafsir al-hadis...*, 315

³⁵Thaha Muhammad Faris, *Tafsir Alquran Hasba Tartib Nuzul* (Ttp: Darl al-Fathi Li Dirasat wa al-Nasyr, 2011), 43-51

tahun sehingga total turun kurang lebih 20 malam selama 20 tahun, 25 malam selama 25 tahun. *Ketiga,* permulaan turunnya Alquran terjadi pada malam lailatul qadar setelah itu turun secara berangsur-angsur dalam waktu yang berbeda-beda selama dakwah Nabi Muhammad.

Pendapat diatas bukan berarti tanpa adanya kritikan, justru hal tersebut memberikan peluang untuk dikritik oleh pakar ilmu Alquran. Darwazah yang juga mengkritik hal tersebut mengatakan bahwa turunnya Alquran sekaligus ke baitul izzah tidak terlihat adanya hikmah. Dia menilai bahwa pandangan seperti itu tidak sesuai dengan sifat sesuatu (*thaba'i asy'ya'*) karena Alquran turun dalam rentang waktu masa kenabian Muhammad. Juga, menafikan hubungan unit-unit Alquran dengan sejarah pra maupun era kenabian serta tidak sesuai dengan sifat dan hakikat sesuatu yang dikatakannya merupakan kerancuan dan pola pikir yang dibuat-buat.

Dalam hal turunnya Alquran, Darwazah menyepakati turunnya Alquran di Makkah dan Madinah. Hal ini sebagaimana yang banyak dijelaskan dalam bahasan ulumul qur'an oleh para pakar. Namun, Darwazah lagi-lagi tidak sampai menggeluti pada perbedaan dan perdebatan soal syarat-syarat serta kategorisasi ayat yang dikatakan Makkiyah ataupun Madaniyah. Tampaknya, Izzat Darwazah memadukan antara kategori berdasar waktu dengan alasan memasukkan surah-surah yang sebelum hijrah kepada Makkiyah dan sebaliknya dan sasaran atas

sebab analisisnya yang selalu menjadikan subjek dan peristiwa sebagai ukuran memasukkan ayat dan surat kedalam kategorisasinya.³⁶

Selain kedua unit yang telah disebutkan diatas, fungsi Makkiyah dan Madaniyah dapat dijadikan alat untuk mengetaui *nasikh* dan *mansukh*.³⁷ Kedua istilah tersebut dimaksudkan untuk menghapus ayat dengan menggantikan dengan ayat yang lain yang lebih relevan. Biasanya yang terhapus itu adalah ayat Makkiyah dan yang menghapus adalah ayat Madaniyah. Hal ini berdasarkan waktu turunnya Alguran.³⁸

Namun, adanya *nasakh mansukh* tidak menempatkan posisi yang mengenakkan dalam ranah 'ulum Alquran. Keberadaannya banyak yang menentang dan mengkritik, sebab kedua istilah yang selama ini dipahami sebagai bentuk pentashhihan terhad<mark>ap ayat yang lain merupakan sesuatu yang tidak sama</mark> sekali ada pada diri Alquran itu sendiri. Nasakh mansukh seakan-akan menafikan dan menggugurkan firman Allah yang selama ini otentik dan tidak ada celah untuk dijadikan pedoman umat manusia.

Terlepas dari hal itu, penting untuk dijadikan catatan kecil bahwa para ulama melihat Alquran dalam konteks realitas dan sejarah. Tidak hanya hukum Islam yang mengikuti perubahan situasi dan kondisi, Alquran juga dipahami mengikuti situasi dan kondisi.³⁹

³⁶Darwazah, *Tafsir al-hadis...*, 126

³⁷Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an...*, 239

³⁸Darwazah, *Sejarah Kenabian...*, 112

³⁹Muhammad Said al-Asymawi, *Hasyad Al-Aqli*, Cet ke-3 (Beirut: al-Intishar al-Araby, 2004), 60

Hal lain yang juga berhubungan dengan unsur-unsur yang menunjukkan Alquran hidup adalah konsep asbab al-nuzul. Faedahnya adalah untuk mengetahui hikmah yang mendorong disyariatkannya hukum, penentuan hukum bagi orang yang berpegang pada kaidah "*al-Ibrah bi Khusus Sabab*", dapat mengetahui makna ayat-ayat Alquran yang berbeda-beda dan mengetahui peristiwa penghapusan ayat.⁴⁰

Konsep *asbab al-nuzūl* juga dipahami ada kaitan dengan realitas Makkah dan Madinah sebagai tempat turunnya Alquran. Peristiwa itu disebabkan realitas sosial tertentu yang melatarbelakangi Alquran turun. Peristiwa sebagai akibat, sedang realitas sebagai sebab. Karena itu, ayat Alquran yang turun sebagai jawaban atas peristiwa tertentu hanya dapat dipahami berdasarkan konteksnya. Oleh karenanya, kaidah "*al-Ibrah bi khusus Sabab la bi Umūm al-Lafdzi*" menjadi penting untuk dijadikan alternatif sebagai jalan untuk menempuh dan mengambil pelajaran dari pesan universal Alquran dalam merespon realitas.

Dari beberapa unsur yang telah dipaparkan diatas, bahwa Alquran merupakan kalam yang hidup, terbuka dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman (*shālih li Kulli Zamān wa Makān*). Hal ini yang kemudian oleh Darwazah memilih *tafsir nuzūli* sebagai bentuk penafsirannya untuk menyingkap makna Alquran. Tegasnya, antara Alquran dalam posisinya sebagai objek kajian dengan

⁴⁰Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid I, Pentahqiq: Abdurrahman Fahmi al-Zawawi (Kairo: Darl al-Ghad al-jadid, 2006), 29

posisinya sebagai objek tafsir. Tafsir menurutnya bukanlah pembacaan Alquran secara tartil, suatu aktifitas seni dan ilmu dalam memahami Alquran.⁴¹

Tentu saja, Alquran tidak hanya dibiarkan hidup pada dirinya dalam konteks. Ia juga hidup pada manusia. Artinya, Alquran *nuzūli* bermakna untuk menjawab pelbagai persoalan yang dihadapi, baik yang hidup pada pra dan era kenabian maupun yang hidup pasca kenabian Muhammad SAW.



⁴¹Darwazah, *Tafsir al-Hadis...*, 10

BAB IV

PENERAPAN PENAFSIRAN IZZAT DARWAZAH

A. Susunan Tartib Nuzūl Izzat Darwazah

Adapun tabel susunan tartib $nuz\bar{u}l$ yang ditawarkan Izzat Darwazah yaitu:

No	Mushaf Utsmani	Mushaf Izzat Darwazah
1	al-Fatihah	al-Fatihah
2	al-Baqarah	al-'Alaq
3	Ali Imran	al-Qalam
4	al-Nisa	al-Muzammil
5	al-Maidah	al-Mudassir
6	al-An'am	al-Masad
7	al-A'raf	al-Takwir
8	al-Anfal	al-A'la
9	al-Taubah	al-Lail
10	Yunus	al-Fajr
11	Hud	al-Duha
12	Yusuf	al-Syarh
13	al-Ra'du	al-Ashr
14	Ibrahim	al-'Adiyat
15	al-Hijr	al-Kautsar

¹Darwazah, *Tafsir al-Hadis...*, 16

16	al-Nahl	al-Takatsur
17	al-Isra'	al-Ma'un
18	al-Kahfi	al-Kafirun
19	Maryam	al-Fil
20	Thaha	al-Falaq
21	al-Anbiya'	al-Nas
22	al-Hajj	al-Ikhlas
23	al-Mu'minun	al-Najm
24	al-Nur	'Abasa
25	al-Furqan	al-Qadr
26	al-Syuara	al-Syams
27	al-Naml	al-Buruj
28	al-Qashash	al-Tin
29	al-'Ankabut	Quraisy
30	al-Rum	al-Qariah
31	Luqman	al-Qiyamah
32	al-Sajadah	al-Humazah
33	al-Ahzab	al-Mursalat
34	Saba'	Qaf
35	Fathir	al-Balad
36	Yasin	al-Thariq
37	al-Shaffat	al-Qamar

38	Shad	Shad
39	al-Zumar	al-A'raf
40	Ghafir	al-Jin
41	Fushshilat	Yasin
42	al-Syura	al-Furqan
43	al-Zuhruf	Fathir
44	al-Dukhan	Maryam
45	al-Jatsiyah	Thaha
46	al-Ahqaf	al-Waqi'ah
47	Muhammad	al-Syuara
48	al-Fath	al-Naml
49	al-Hujurat	Al-Qashahsh
50	Qaf	al-Isra'
51	al-Dzariyat	Yunus
52	al-Thur	Hud
53	al-Najm	Yusuf
54	al-Qamar	al-Hijr
55	al-Rahman	al-An'am
56	al-Waqi'ah	al-Shaffat
57	al-Hadid	Luqman
58	al-Mujadalah	Saba'
59	al-Hasyr	al-Zumar

60	al-Mumtahanah	Ghafir
61	al-Shaff	Fushshilat
62	al-Jumu'ah	al-Syura
63	al-Munafiqun	al-Zukhruf
64	al-Taghabun	al-Dukhan
65	al-Thalaq	al-Jatsiyah
66	al-Tahrim	al-Ahqaf
67	al-Mulk	Al-Dzariyat
68	al-Qalam	al-Ghasyiyah
69	al-Haqqah	al-Kahfi
70	al-Ma'arij	al-Nahl
71	Nuh	Nuh
72	al-Jin	Ibrahim
73	al-Muzammil	al-Anbiya'
74	al-Mudassir	al-Mu'minun
75	al-Qiyamah	al-Sajadah
76	al-Insan	al-Thur
77	al-Mursalat	al-Mulk
78	al-Naba'	al-Haqqah
79	al-Naziat	al-Ma'arij
80	'Abasa	al-Naba'
81	al-Takwir	al-Naziat

82	al-Infithar	al-Infithar
83	al-Muthaffifin	al-Insyiqaq
84	al-Insyiqaq	al-Rum
85	Al-Buruj	al-'Ankabut
86	al-Thariq	al-Muthaffifin
87	al-A'la	al-Ra'd
88	al-Ghasyiyah	al-Rahman
89	al-Fajr	al-Insan
90	al-Balad	al-Zalzalah
91	al-Syams	al-Baqarah
92	al-Lail	al-Anfal
93	al-Duha	Ali Imran
94	al-Syarh	al-Ahzab
95	al-Tin	al-Mumtahanah
96	al-'Alaq	al-Nisa
97	al-Qadar	al-Hadid
98	al-Bayyinah	Muhammad
99	al-Zalzalah	al-Thalaq
100	al-Adiyat	al-Bayyinah
101	al-Qariah	al-Hasyr
102	al-Takatsur	al-Nur
103	al-Ashr	al-Hajj

104	al-Humazah	al-Munafiqun
105	al-Fil	al-Mujadalah
106	Quraisy	al-Hujurat
107	al-Ma'un	al-Tahrim
108	al-Kautsar	al-Taghabun
109	al-Kafirun	al-Shaff
110	al-Nashr	al-Jumu'ah
111	al-Masad	al-Fath
112	al-Ikhlash	al-Maidah
113	al-Falaq	al-Taubah
114	al-Nas	al-Nashr
115		

Dari tabel tersebut sangat jelas sekali perbedaan susunan turunnya Alquran yang didasarkan pada nuzuli dengan mushaf utsmani. Meskipun demikian, Darwazah meletakkan surat al-Fatihah sebagai awal penafsiran. Secara riwayat, penurunan terhadap surat al-Fatihah termasuk dalam kontradiksi. Riwayat-riwayat yang ada tidak memberikan secara shorih terhadap keshohihan surat al-Fatihah sebagai awal diturunnkannya.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Wahidi mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanadnya dari Ikrimah dan hasan, keduanya berkata,

"pertama kali yang diturunkan dari Alquran adalah 'Bismi Allah al-Rahman al-Rahim' dan awal surat 'Iqra' bismi rabbik'".

Ibnu Jarir at-Thabari dan lainnya juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas ra., ia berkata "pertama kali yang dibawa turun oleh Jibril As. Kepada nabi Muhammad SAW adalah perkataan Jibril 'ya Muhammad! Mohonlah perlindungan (pada Allah), kemudian katakan 'Bismi Allah al-Rahman al-Rahim'".

Menurut Imam Suyuthi: sesungguhnya pada dasarnya ini tidak dianggap pendapat, karena sudah barang tentu konsekuensi turunnya suatu surat adalah turunnya "basmalah" bersama surat itu, maka ia merupakan ayat yang pertama kali turun secara mutlak.²

Namun berbeda, ketika Izzat Darwazah menafsirkan Alquran dengan memulai dari surat al-Fatihah. Alasannya adalah bahwa surat al-fatihah menjadi awal surat yang penurunannya sempurna. Juga, surat tersebut merupakan awal susunan mushaf Utsmani dan rukun bacaan dalam sholat. Oleh karena itu, Izzat Darwazah menafsirkan Alquran dengan memulai dari surat al-Fatihah.³

Disamping itu juga, perbedaan yang sangat mencolok terhadap penafsiran nuzuli dan mushafi adalah adanya suasana yang mendalam terhadap sejarah Nabi. Seakan-akan hadir langsung untuk menyaksikan turunnya wahyu. Dalam artian

²Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 107

³Darwazah, *Tafsir al-Hadis...*,17

bahwa, adanya penafsiran yang berbentuk nuzuli ini memberikan kesan psikologis bagi orang yang membacanya.

B. Implementasi penafsiran

Dari metode ideal yang telah ditawarkan Darwazah di atas, tentunya ada sebuah fungsi yang berlanjut dalam bentuk penerapan. Fungsi tersebut berupa metode baru dalam menafsirkan Alquran sesuai tartib nuzuli. Penerapannya pun memiliki kesamaan makna, tetapi berbeda dalam segi penafsirannya.

Contoh, surat al-Waqiah yang terdiri dari 96 ayat ini dibagi oleh Darwazah dalam 9 kelompok. Setelah mencantumkan kumpulan ayat dalam satu kelompok, ia lanjutkan dengan penjelasan umum tentang satu kata atau kalimat dalam ayat jika diperlukan. Kemudian ia lanjutkan dengan penjelasan menyeluruh dengan kelompok ayat. Sebelum masuk kepada kelompok ayat tersebut, Darwazah memberi gambaran umum mengenai surat al-Waqiah. Ia mengatakan bahwa surat ini berisikan tentang hakikat akhirat dan sifat manusia serta cerita orang-orang bohong (*kidzib*).

Selain itu, al-Waqiah juga berisikan tentang penolakan, batasan dan teguran keras terhadap mereka (kadzib). Juga tentang bukti kebesaran dan kekuasaan Allah di dalam membangkitkan manusia dari alam kubur seperti pertama kali penciptaannya. Dibagian ini, Darwazah juga menyetujui dengan pendapat mayoritas mufassir yang mengatakan bahwa surat al-Waqiah termasuk kepada surat Makkiyah.

⁴Darwazah, *Tafsir al-Hadis*, Jilid 3, 225

⁵*Ibid...*, 225

Jumhur sahabat dan tabi'in telah sepakat mengategorikan surat al-Waqiah kedalam kelompok surat Makkiyah, begitu juga mayoritas mufassir. Banyak riwayat-riwayat yang menyatakan tentang hal tersebut. tetapi, entah karena alasan apa, Darwazah sama sekali tidak menjelaskan tentang sabab nuzul ini. Cerita dibalik surat al-Waqiah sedikitpun tidak disinggung didalam penafsiran Darwazah. Padahal, riwayat sabab nuzul adalah salah satu cara dan sumber untuk mengetahui konteks sosio-historis ketika sebuah ayat/surat diturunkan.

Riwayat sabab nuzul ini memberikan gambaran mengenai waktu diturunkannya surat al-Waqiah, yakni peralihan dakwah secara diam-diam ke dakwah secara terang-terangan. Pengetahuan tentang waktu turunnya ini membantu dalam menelusuri konteks sosio-historis Makkah pada saat itu.

Ayat ke 75-82 berbicara tentang keserombongan kaum anshor di waktu perang tabuk yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Shaleh) dan dilarang menggunakan air yang ada disitu. Kemudian mereka pindah ke tempat lain, tapi mereka tidak mendapatkan air sama sekali. Mereka mengadu kepada Nabi SAW, Rosulullah shalat dua rakaat dan berdoa. Berawan;lah langit dan terus turun hujan atas perintah dan karunia Allah, sehingga meraka dapat minum sepuasnya. Berkata Anshar kepada yang dituduh munafik: "Bagaimana pendapatmu setelah Nabi Muhammad SAW berdoa dan turun hujan untuk kepentingan kita?". Orang itu menjawab: "kita diberi hujan tidak lain karena

ramalan seseorang". Ayat 75-82 ini turun untuk mengingatkan umatnya bahwa segala sesuatu ditetapkan oleh Allah SWT.⁶

Didalam surat lain, dalam surat al-Ra'du hampir semua mushaf atau riwayat mengelompokkannya kedalam kelompok Madaniyah. Kendatipun demikian, surat ini menuai kontroversi mengenai ke-Makkiyah-annya dan kemadaniyah-annya, Darwazah pun memerger surat al-Ra'du ini kedalam kelompok Makkiyah dan menafsirkannya setelah surat al-Muthaffifin yang merupakan surat terkahir turun pada periode Makkah dalam mayoritas riwayat sebagaimana yang terlihat dalam tafsirnya.

Alasan penempatan ini karena kandungan sebagian ayat-ayatnya memerankan periode Makkah. Selain itu, ayat ini sebagaimana surat Makkiyah lainnya diawali huruf muqatthaah yang merupakan ciri khas yang dimiliki suratsurat periode Makkah.

Ayat dalam surat al-Ra'du secara umum mengandung muqaddimah yang sangat menakjubkan akan keagungan Allah dan fenomena alamnya, isyarat akan adanya perdebatan yang terjadi antara Nabi dan orang-orang musyrik. Dalam surat ini juga dijelaskan tentang gambaran ucapan, penentangan dan pengingkaran mereka terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi dan adanya hari pembalasan, meminta meminta bukti atas kerasulan Nabi sebagai jawaban atas tantangan mereka.

⁶A. Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alguran surat al-Bagarah-an-Nas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 786-787

Kesemua tema diatas menunjukkan tema dan gaya ungkapan yang dimiliki atau dengan kata lain tema dan ungkapan merupakan ciri atau kriteria yang terdapat dalam ayat-ayat dari surat Makkiyah.

Dari beberapa riwayat yang kontradiktif dalam mengelompokkan surat ini kedalam Makkiyah atau Madaniyah adalah riwayat al-nahnas dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa surat al-Ra'du turun di Makkah, demikian pula riwayat Ibnu Mansur dan Ibn al-Mundzir menyatakan hal yang sama. Menurut suyuti, riwayat yang dikeluarkan oleh al-Nahhas dari Ibn Abbas memiliki kredibilitas yang valid yang status sanadnya jayyid disebabkan seluruh perawi dalam rentetan sanadnya merupakan orang-orang yang tsiqah.⁷

Al-Baqarah tersebut dalam penafsirannya Darwazah sebagai awal surat Madaniyah yang pertama diturunkan. Layaknya surat al-Alaq yang merupakan surat pertama yang turun dalam Alquran, juga sebagai awal surat yang turun di Makkah.

Langkah-langkah metode ideal tafsir ini mempunyai banyak manfaat dalam menggali dan menyingkap pesan Ilahi dalam Alquran, yakni:

- a) Peneliti tidak perlu membangun asumsi-asumsi yang susah dan menyulitkan
- b) Menghilangkan berbagai kesulitan dalam menghadapi dugaan-dugaan adanya kontradiksi dalam Alquran
- c) Membantu membedakan antara pendapat-pendapat dan riwayat yang kuat yang ada dalam tafsir ketika menafsirkan Alquran, munasabah dan asbab nuzulnya

.

⁷Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum...*, 36

d) Membantu mengetahui nasakh mansukh dan gambaran tentang variasi dan ragam perkembangan dakwah kenabian, sejarah kenabian dan tasyri' Islam Membantu mengetahui bentuk-bentuk karya dibidang Alquran.⁸

C. Hubungannya dengan kondisi sosial masa kini

Abdullah saeed seorang pakar studi Islam asal australia dala bukunya, Aquran Abad 21; Tafsir Kontekstual (dierjemahkan dari *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century, A contextualist Approach*) menyebut konteks sebuah konsep yang memiliki dua cakupan, yaitu konteks linguistik dan konteks makro. Konteks linguistik ia jelaskan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan cara sebuah frase, kalimat, atau teks tertentu ditempatkan dalam teks yang lebih besar. Sedangkan konteks makro adalah usaha memberikan perhatian terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, kultural dan intelektual disekitar teks Alquran.

Pengetahuan tentang aspek kunci dari konteks tempat Alquran diturunkan (Makkah dan Madinah) dapat membantu menghubungkan antara teks Alquran dan lingkungan tempat teks tersebut muncul. Dibutuhkan pengetahuan yang mendetail tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup Nabi, baik di Makkah maupun di Madinah. Peristiwa seperti isra' mi'raj, hijrahnya Nabi serta peperangan antara orang Islam dengan para pengingkar Nabi memang disebutkan dalam Alquran. Hanya saja Alquran tidak menceritakannya secara rinci. Untuk itu, penguasaan terhadap sejarah kehidupan Nabi sangat diperlukan dalam memahami makna ayat.¹⁰

-

⁸Wijaya, *Sejarah kenabian...*, 122

⁹Abdullah Saeed, *Alquran Abad 21*, Terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 14

¹⁰Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (London: Routledge, 2008), 2

Istilah konteks makro yang dikemukakan oleh Saeed juga dapat ditemukan dalam teori asbab al-nuzūl, yakni asbab nuzūl mikro dan asbab nuzūl makro. Asbab nuzūl makro mencakup hal-hal yang luas yang berhubungan dengan sejarah dan kondisi sosial masyarakat tempat diturunkannya ayat. Sedangkan asbab nuzūl mikro hanya terbatas pada riwayat-riwayat tentang turunnya ayat-ayat tertentu.

Kata makro ini juga digunakan oleh Fazlurrahman dalam bukunya Islam and Modernity ketika menjelaskan teori double-movement-nya. Ia menggunakan makro situation untuk menjelaskan kondisi sejarah yang meliputi seluruh situasi yang kemungkinan memiliki hubungan dengan munculnya ayat tertentu. Jadi, kondisi ini tidak terbatas pada orang-orang disekitar turunnya ayat saja. 11

Agaknya, makro situatiom yang dimaksud oleh Fazlurrahman ini sama dengan sabab nuzūl makro. Jika asbab al-nuzul mencakup hal-hal yang luas yang berhubungan dengan sejarah dan kondisi sosial masyarakat tempat diturunkannya ayat, maka sabab nuzūl mikro hanya terbatas pada riwayat-riwayat tentang turunnya ayat tertentu.

Muammar Zayn Qadafy menyamakan konteks sosio-historis dengan sabab al-nuzul makro. Ini dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul Buku Pintar Sababun Nuzul, Dari Mikro Hingga Makro. Ia mendifinisikan sabab alnuzul makro berdasarkan beberapa istilah kunci yang diungkapkan oleh pakar ilmu Alquran dan Tafsir yang menggambarkan sabab nuzūl makro, seperti Makro Situation, Historical Background, Existing Situation of Arabian Society, Al-

¹¹Muammar Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul, Dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: Inazna Books, 2015), 88

Siyaq al-Tarikhi al-Ijtima'i, Particular Circumstance of 'Arabia and Historical Circumstance. ¹² Menurutnya, definisi yang dapat mendeskripsikan hakikat sabab al-nuzūl makro adalah سياق اجتماعي تارخی حول نزول الايات (konteks sosio-historis disekitar turunnya ayat-ayat Alquran).

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kata sosial disini tidak dimaksudkan untuk ilmu tertentu (sosiologi) ataupun interaksi tertentu (sebagai kata lawan dari personal atau individu). Sosial disini merupakan kata dari eksak (ilmu alam), maka tercakuplah kedalamnya kajian sosiologis, antropologis, psikologis, kultural, politis dan yang lainnya. Tema-tema yang dikaji tidak terbatas pada penelitian sosiologis saja, seperti golongan sosial, jenis-jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, peranan dan status sosial, serta hal yang lain yang berkaitan dengan pola sosial objek (dalam hal ini masyarakat) yang dikaji, akan tetapi juga meliputi segala hal yang terpikirkan dalam kajian atas kehidupan manusia. 13

Adapun kata *tarikhi*/ historis tidak lantas menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi di masa lampau sebelum ayat diturunkan. Kata itu menekankan arti keterkaitan pada objek ruang dan waktu tertentu. Kemudian kata haula merujuk kepada dua batasan yakni tema dan waktu. Sebagai batasan waktu, haula (disekitar, tentang, kira-kira) mengharuskan adanya hubungan antara konteks sosio-historis yang dimaksud dengan isi ayat Alquran yang ditafsirkan. Sebagai batasan waktu kata ini tidak membatasi bahwa kondisi sosio-historis tersebut

¹²Ibid..., 2017-208

¹³*Ibid...*, 209

harus terjadi bersamaan dengan turunnya ayat atau berjeda beberapa saat seperti yang disyaratkan oleh mayoritas ulama' dalam defini sabab nuzul mikro.

Menurut Qadafy,¹⁴ konteks sosio-historis dapat diakui sebagai *sabab al-nuzūl makro* jika jika batas akhir waktunya adalah saat ayat Alquran diturunkan. Sedangkan batas akhir waktunya tidak bisa ditentukan dengan menyebutkan tahun atau masa tertentu. Apabila konteks historis masih berhubungan dengan situasi terkini saat ayat diturunkan, maka ia dapat disebut dengan *sabab al-nuzūl makro* meskpun peristiwa tersebut terjadi jauh sebelum Islam datang.

Apa yang telah dirumuskan oleh Qadafy tentang definisi *asbab al-nuzūl* ini menurut penulis cukup memuaskan dan dapat mewakili apa yang dimaksud dengan konteks sosio-historis. Batasan awal dan akhir waktu konteks sosio-historis yang ia buatpun sangat masuk akal dan dapat diterima. Misalkan ketika menafsirkan ayat dengan tema menyekutukan Tuhan. sebagaimana yang kita ketahui bahwa tradisi menyebmbah banyak Tuhan/ berhala yang diyakini sebagai tuhan sudah jauh sebelum Islam datang. Itulah yang disebut dengan batasan *sabab al-nuzul makro*.

Sedangkan batasan akhir waktunya adalah ketika ayat tentang larangan menyekutukan Tuhan itu diturunkan. Maka masa dan konteks sosio-historis setelah diturunkannya ayat tidak masuk ke dalam *sabab al-nuzūl makro* ayat tersebut.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa pendeketan penafsiran yang dimiliki oleh Izzat Darwazah merupakan *adaby ijtima'i*.

.

¹⁴ *Ibid....* 209

Pendekatan tersebut berbicara bagaimana teks dan realita sejalan dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi. Darwazah, menggunakan pendekatan tersebut dilandaskan sosio-historis. Saat itu, kondisi sosial yang terjadi di Palestina mengajak Darwazah untuk menjadikan kecenderungan Izzat Darwazah dalam mengarang kitab tafsir. Meskipun bentuk penafsirannya yang tergolong pada tahlili, Darwazah mencoba memadukan antara realitas dan teks.

Salah satu contoh penafsiran yang *bercorak adaby ijtima'i* adalah sebagaimana penafsirannya tentang surat al-Rahman yang digolongkan sebagai ayat Makkiyah. Ayat tersebut merupakan komponen yang berbicara tentang nikmat-nikmat sebagai bukti kebesaran Allah dan zat-Nya. Disisi lain, surat al-Rahman juga berisikan tentang kritikan terhadap orang yang ingkar dan teguran serta peringatan dan kabar gembira bagi yang mensyukurinya.

Banyak riwayat yang mengatakan bahwa surat al-Rahman merupakan kelompok Makkiyah. Salah satu riwayat yang mengatakan surat al-Rahman adalah Makkiyah yaitu dari Asma binti Abu Bakar, ia mengatakan bahwa saat itu Nabi Muhammad sedang sholat sebelum menjelaskan apa yang diperintahkan kepadanya. Orang-orang musyrik mendengar Nabi membaca *fa bi ayyi ālā i Rabbikumā tukaddzibān*. Riwayat inilah yan kemudian oleh Abed Al-jabiri disebutnya sebagai asbab al-nuzul dari surat al-Rahman.¹⁵

Namun hal ini berbeda, ketika Izzat Darwazah tidak menyebutkan asbab al-nuzul pada surat al-Rahman. Cerita dibalik surat al-Rahman tersebut sedikitpun tidak tidak disinggung dalam penafsirannya. Tetapi, dalam konteks

_

¹⁵Muhammad Abed al-Jabiri, *Fahm al-Quran al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasba tartib al-Nuzul*, Juz 1 (Maroko: Darl al-Baidha', 2008), 83

kebahasaan, Darwazah kerap kali memberikan penjelasan secara gamblang, baik dalam pengulangan kata yang ada pada ayat, ataupun kosa kata yang memang sulit untuk dimengerti.

Semisal, dalam surat al-Rahman ada ayat:

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

Pada ayat tersebut, para mufassir berbeda pendapat dalam penggunaan dhamir tatsniyah yang ada di dalamnya. Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud disana adalah jin dan manusia. Hal ini berdasarkan ayat setelahnya yang menyebutkan tentang pencipataan jin dan manusia. Namun sebagian juga mengatakan bahwa penggunaan formulasi kata tatsniyah disitu berdasarkan kebiasaan orang arab menyebutkan lawan bicara yang mufrad dalam bentuk mutsanna atau jama'. Contohnya ketika mereka mengatakan "علي و السعدا". Hal serupa dapat dilihat dalam surat Qaf ayat 23-25. 16

Penafsiran Darwazah terhadap surat al-Rahman yang dikaitkan dengan konteks sosio-historis Makkah saat itu yang dapat dijelaskan adalah tentang kelompok ayat kelima dan kedelapan. Pada kelompok ayat kelima, ketika menjelaskan ayat yang ke 24, Darwazah mengatakan bahwa saat itu memang banyak kapal-kapal besar yang berlayar dilautan Arab. Didalam laut tersebut juga terdapat mutiara dan marjan yang dimanfaatkan pada masa Nabi. Hal serupa, ketika menjelaskan ayat ke 38 dalam kelompok ayat ke 8, hukuman yang

_

¹⁶Al-Jabiri, Fahm Alguran..., Juz 1, 85

menyakitkan bagi orang-orang yang menentang adalah dipanah dengan api dan cairan tembaga panas.

Adapun contoh lain penafsirannya Izzat darwazah yaitu:

سَأُصَلِيهِ سَقَرَ ﴿ وَمَا أَدْرَنِكَ مَا سَقَرُ ﴿ لَا تُبَقِى وَلَا تَذَرُ ﴿ لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ ﴿ عَلَيْهَا عِلَيْهَا عِدَّهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُواْ لِسَّعَةَ عَشَرَ ﴿ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُواْ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ إِيمَنَا وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَبَ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ إِيمَنَا وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ إِيمَنَا وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ إِيمَنَا وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَبَ وَلَا يَرْتَابَ ٱللّهُ مِهَا أَوْدُوا ٱلْكِينَ فِي قُلُومِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَافِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللّهُ مِهَا مَثَلاً كَذَالِكَ يُضِلُّ وَلَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلّا هُو ۚ وَمَا هِيَ إِلّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴿ وَمَا هِيَ إِلّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴿ وَاللّهُ مَن يَشَآءُ وَمَا هِيَ إِلّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴿ وَمَا هِيَ إِلّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴾

Aku akan memasukka<mark>nnya</mark> ke dalam (neraka) Saqar. (26)Tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? (27). Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan (28). (neraka Sagar) adalah pembakar kulit manusia. (29). Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga). (30) Dan tiada Kami jadikan penjaga nera<mark>ka itu melainka</mark>n dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk Jadi cobaan bagi orangorang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orangorang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (31)

Diawal surat disebut bahwa surat ini adalah surat yang pertama kali turun yang berkenaan dengan dakwah secara terang-terangan dan mulai adanya peringatan-peringatan terhadap orang kafir. Adapun makna kebahasaannya adalah سقر (api yang sangat panas) لا نبقي ولا تذر (seluruh anggota tubuhnya terbakar tanpa sisa) لواحة (yang membakar), للبشر (pada ayat 29, kata tersebut dimaknai

sebagai kulit anggota tubuh. Sedangkan pada ayat 31, dimaknai sebagai manusia) dan kata فتنة (kabar, cobaan dan celaan).

Dalam beberapa ayat ini, ada beberapa poin penting yang masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, yakni:

- 1. Peringatan kepada orang-orang kafir yang memusuhi Islam bahwa mereka akan masuk ke dalam neraka yang sangat panas dampai tubuh mereka habis terbakar.
- 2. Pemberitahuan bahwa di dalam neraka ada 19 malaikat yang bertugas.
- 3. Penjelasan pada batasan bilangan untuk menjadikan fitnah bagi orang kafir, pengambilan syahadah untuk meyakinkan ahli kitab bahwa dakwah Nabi itu benar, dan hal tersebut juga menjadi sebab bertambahnya iman orang-orang mukmin.17

Untuk menguatkan pendapatnya tersebut, Darwazah hadis yang pemaknaannya tidak jauh beda dengan tiga hal yang telah disebutkan di atas.

ولقد روى الترمذي عن جابر «أن بعض اليهود قالوا لأناس من الصحابة هل يعلم نبيّكم عدد خزنة جهنّم قالوا لا ندري حتى نسأل نبينا فجاء رجل إلى النبيّ صلّى الله عليه وسلم فقال يا مُحَّد غلب أصحابك اليوم قال وبم غلبوا؟ قال: سألهم اليهود فقالوا لا ندري حتى نسأل نبيّنا قال أيغلب قوم سئلوا عمّا لا يعلمون فقالوا حتى نسأل نبيّنا لكنّهم قد سألوا نبيّهم فقالوا أرنا الله جهرة. على بأعداء الله إني سائلهم عن تربة الجنة وهي الدّرمك فلمّا جاؤوا قالوا يا أبا القاسم كم عدد خزنة جهنّم قال هكذا وهكذا في مرّة عشرة وفي مرة تسعا قالوا نعم فقال لهم النبي صلّى الله عليه وسلّم ما تربة الجنة فسكتوا هنيهة ثم قالوا أخبرنا يا أبا القاسم فقال الخبز من الدّرمك

Dengan ayat dan hadis di atas, Darwazah mnecoba mematahkan argumen yang mengatakan bahwa Nabi dan para sahabat mengetahui jumlah malaikat

¹⁷Darwazah, *Tafsir al-Hadis...*454

yang ada di neraka. Pada hal tersebut dijelaskan bahwa orang kafir dan yang punya penyakit hati menerima jumlah malaikat yang sudah disebutkan diatas dengan keadaan takut.

Ketika itu, ada empat kelompok yang mengetahui tentang lingkungan Nabi Muhammad SAW. yaitu orang mukmin, ahli kitab, orang kafir dan orang yang mempunyai penyakit hati.¹⁸



_

¹⁸Penjelasan mengenai argumen dari keempat kelompok tersebut dapat dilihat langsung dalam kitabnya Izzat Darwazah, Tafsir al-hadis halaman 455 jilid 1. didalamnya berisi penjelasan tentang bagaimana keempat kelompok tersebut beradu argumen tentang jumlah malaikat di dalam neraka.

BAB V

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Terkait dengan penjabaran yang telah tercantum dalam pembahasan, kiranya ada dua hal yang dapat diringkas diantaranya;

- 1. Tafsir nuzuli terbagi menjadi dua bentuk, *pertama* tafsir *nuzuli tajzi'i* yakni menafsirkan ayat dan surat yang pertama kali turun samapai pada akhir ayat dan surat turun baik secara tahlili maupun ijmali, *kedua* tafsir *nuzuli maudhu'i* yaitu menafsirkan Alquran denganmenentukan tema terlebih dahulu kemudian dianalisis melalui Alquran sesuai tartib nuzul.
- 2. Adapun prinsip penafsiran tafsir nuzuli Muhammad Izzat Darwazah antar lain; Pertama, Membagi Alquran menjadi unit-unit besar maupun kecil, baik dari segi makna, sistem maupun konteksnya. Kedua, Mensyarahi secara ringkas kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan asing dan tidak tidak populer yang ada di dalam Alquran. Ketiga, Mensyarahi secara jelas dan global pengertian setiap unit-unit Alquran sesuai kebutuhan. Keempat, Memberikan petunjuk ringkas terhadap riwayat yang berkaitan dengan turunnya ayat, pengertian dan hukumnya. Kelima, Menampilkan secara ringkas unsur-unsur yang ada dalam Alquran. Keenam, Menampilkan gambaran tentang sosio-historis masyarakat Arab, baik pra maupun era kenabian Muhammad. Ketujuh, Memberi perhatian terhadap unit Alquran yang bersifat sarana dan penegasan. Kedelapan, Menghubungkan sebagian unit Alquran dengan sebagian yang lain sesuai konteksnya, dll untuk menampilkan sistem Alquran. Kesembilan. Meminta

bantuan pada lafadz-lafadz, struktur dan kumpulan unit Alquran sebelum menggali isi Alquran. *Sepuluh,* Menghubungkan ayat atau surah-surah yang ada sebelumnya

B. Saran dan Kritikan

Sebagai manusia biasa, tentunya penulisan karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Ketikadak sempurnaan itu terletak pada bagaimana penulis memaparkan materi serta penulisan dari karya ini. Oleh karenanya, baik dari semua dosen, teman, sahabat maupun orang yang membaca tulisan ini kiranya dapat memberikan kritikan yang membangun hingga jikalau suatu hari ketika penulis ingin membuat karya ilmiah lagi maka akan dijadikan pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. Tt, *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Kitab al-Misriyah
- ad-Dzahaby, Muhammad Husen. tt, Ilmu Tafsir (Kairo: Dar al-Ma'arif
- al-Asymawi, Muhammad Said. 2004, *Hasyad Al-Aqli*, Cet ke-3, Beirut: al-Intishar al-Araby
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. 1970, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhū'i*, Kairo: Darl al-Kutub al-'Arabiyyah
- _____, 1999, *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Maktabah al-Misriyah
- al-Iyazi, Muhammad Ali. Tt, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Ttp: al-Tsaqafah al-Irsyadi al-Islamy
- al-Jabiri, Muhammad Abed. 2006, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Murr Araby
- _____, 2008, Fahm al-Quran al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasba tartib al-Nuzul,
 Juz 1, Maroko: Darl al-Baidha'
- al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. 2002 *Ta'rif al-Dar*is*īn bi Manāhij al-Mufassirīn*, Damaskus: Darl al-Qalam
- al-Qhattan, Manna' Khalil. 1973, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, al-Mansyurat al-Asr al-Hadis,
- al-Suyuti, Jalaluddin. 2006, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid I, Pentahqiq: Abdurrahman Fahmi al-Zawawi, Kairo: Darl al-Ghad al-jadid
- Al-Zarkasyi, 2001, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Penta'liq: Musthafa Abdul Qadir 'Atha, Juz I, Beirut: Darl al-Fikr
- Amal, Taufiq Adnan. 2013, *Rekontruksi Sejarah Alquran*, Ciputat: PT Pustaka Alvabet
- Amal, Taufiq Adnan dan Syamsu Rizal Panggabean, 1994 *Tafsir Kontekstual Alqur'an*, Bandung: Mizan
- Baidan, Nasruddin. 2003, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka mandiri
- Darwazah, Muhammad Izzat. 1971, *Nasy'ah al-Harakah al-'Arabiyah al-haditsah*, Cet 2, Ttp: Sidon

- Faris, Thaha Muhammad. 2011, *Tafsir Alquran Hasba Tartib Nuzul*, Ttp: Darl al-Fathi Li Dirasat wa al-Nasyr
- Goldziher, Ignaz. 2004, Madzahib Tafsir, Terj. Arifin, Yogyakarta: LKIS
- Gusmian, Islah. 2011, *Khazanah Tafsir di Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKIS
- Mahali, A. Mujab. 2002, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran surat al-Baqarah-an-Nas*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hajar, Ibnu. 1999, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustaqim, Abdul. 2009, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS
- Noldeke, Theodor. 2008, *Die Geschichte Des Qorans*, Ter. Jurej Tamir "Tarikh Alqur'an", Baghdad: Mansyurat al-Jumal
- Polama, Ismail K. 1993, "Muhammad Izzat Darwazah's Prinsiple modern of exegesis A contribution toward Qur'anic Hermeneutic's" dalam Approach, ed. Andrew Rippin dan Abdul Kadir A. Shareef, New York: Routledge
- Qadafy, Muammar Zayn. 2015, *Buku Pintar Sababun Nuzul, Dari Mikro Hingga Makro*, Yogyakarta: Inazna Books
- Saeed, Abdullah. 2008, The Qur'an: An Introduction, London: Routledge
- , 2016, Alguran Abad 21, Terj. Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan
- Senaong, Faried F. 2006 "Hermeneutika Alquran: Mengenal Tafsir al-Hadis Karya Izzat Darwazah" *Jurnal Studi Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1, Januari.
- Shihab, M. Quraish. 2013, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera hati
- Wijaya, Aksin. 2016, Sejarah Kenabian, Bandung: Mizan Pustaka

Yurdaliga, M. Alfatih. 2007, Metodologi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Elsaq

